

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa berasal dari Bahasa Inggris, kata tersebut merupakan singkatan dari *mass media communication*, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media massa. Media massa yang dimaksud yaitu media yang diproduksi menggunakan teknologi modern, seperti film, radio, televisi dan juga surat kabar. Dalam komunikasi “massa” merujuk pada sekelompok orang yang menjadi sasaran pesan yang ada pada media massa. Kelompok tersebut tidak harus berada di satu tempat atau ruang yang sama, bisa juga tersebar di berbagai wilayah, namun tetap menerima informasi yang sama dalam waktu yang bersamaan atau bahkan berdekatan (Hadi et al., 2021). Dalam buku “*Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*”, Nurudin mendeskripsikan komunikasi massa bahwa individu yang sikap maupun perilakunya dipengaruhi media massa karena mendapat terpaan media massa itu (Nurudin, 2016). Dikutip dalam bukunya “*Mcquail’s Media & Mass Communication Theory*” Mcquail menyatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukan hanya satu orang saja, melainkan sebuah organisasi, namun komunikator dapat berupa pihak lain dalam masyarakat yang diberikan atau membeli akses ke saluran media. Pesan yang disampaikan biasanya diproses terlebih dahulu, dibuat dengan standar tertentu dan diperbanyak sehingga pesan tersebut dapat diterima banyak orang. Pesan tersebut juga memiliki arti dan manfaat yang bisa dipahami oleh penerimanya. Menurut Mcquail, komunikator dalam

komunikasi massa ini tidak bersifat individu melainkan organisasional, artinya pesan yang disampaikan dalam media massa cenderung memiliki tujuan tertentu dan mencerminkan kepentingan media (McQuail & Deuze, 2020).

Merujuk pada pendapat Hadi, Nurudin, Mcquail maka komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak melalui media massa untuk memberi informasi yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku audiens yang telah terpapar oleh isi media tersebut. Komunikasi massa melibatkan organisasi bukan hanya individu saja, sehingga pesan yang disampaikan diproses, distandarisasi, diperbanyak serta memiliki makna dan tujuan yang mencerminkan media.

2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Menurut Nurudin dalam bukunya *“Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer”* terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi massa yaitu (Nurudin, 2016):

a. Komunikator dalam komunikasi massa bukan perseorangan

Dalam komunikasi massa yang menyampaikan pesan bukanlah individu perorangan melainkan lembaga seperti televisi, dijalankan oleh sekumpulan individu yang bekerjasama untuk tujuan media tersebut atas nama lembaga media televisi. Para individu ini bukan bekerja atas nama pribadi, aktivitas mereka diatur oleh ketentuan yang telah ditetapkan lembaga tersebut. Individu yang bekerja dalam media tidak bisa bertindak bebas sesuai keinginannya. Lembaga media juga berfokus pada keuntungan ekonomi, terkhusus bagi media yang bersifat komersial. Sehingga aktivitas komunikasi mereka tidak sekedar menyampaikan informasi namun juga mempertimbangkan aspek bisnis. Maka dari itu komunikator dalam media massa adalah lembaga media itu sendiri bukan

individu. Walaupun terdapat individu yang mempunyai peran penting namun komunikasi massa tetap dipegang oleh lembaga medianya.

b. Komunikan dalam komunikasi massa memiliki latar belakang yang beragam

Salah satu ciri komunikasi massa yaitu khalayaknya yang beragam, dengan perbedaan latar belakang, usia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan, budaya, status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi massa menyasar pada khalayak yang beragam dan luas karena mereka berkumpul hanya berdasarkan minat terhadap isi pesan yang disampaikan.

c. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang terdapat dalam komunikasi massa ini memang dirancang untuk mampu menjangkau khalayak luas dan dapat memenuhi kepentingan bersama. meskipun masih terdapat media yang menargetkan segmen tertentu, pesan yang disajikan tetap terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang mudah dipahami sehingga tetap bisa dilihat oleh khalayak yang beragam.

d. Komunikasi massa bersifat satu arah

Komunikasi massa ini berlangsung secara satu arah tanpa adanya interaksi langsung karena pesan disampaikan langsung oleh media kepada khalayak. Sehingga tidak seperti tatap muka yang langsung mendapatkan umpan balik (*feedback*), namun sebaliknya komunikasi massa hanya memungkinkan umpan balik yang tertunda (*delayed feedback*). Misal, jika ingin memberikan tanggapan ketika ada penulisan yang salah dalam surat kabar, maka hanya bisa mengirimkan kritik melalui email, tidak bisa secara langsung seperti tatap muka.

e. Pesan yang disampaikan dilakukan secara bersamaan

Komunikasi massa menyampaikan pesan pada khalayak dalam waktu bersamaan, namun semua bergantung pada jenis medianya. misal, media cetak tergantung pada jarak dan distribusinya. Sementara media seperti televisi dan radio memungkinkan sampai ke khalayak hanya berselisih sepersekian detik. Tujuan dari itu semua tetap agar pesan dapat diterima khalayak luas dalam waktu yang bersamaan.

f. Komunikasi massa bergantung pada teknologi

Salah satu ciri penting komunikasi massa yaitu membutuhkan peralatan teknis karena dikelola dengan cara modern seperti mesin cetak, satelit, pemancar serta perangkat siaran lainnya. Media massa modern sangat bergantung dengan teknologi untuk menyampaikan pesannya secara luas serta efisien sehingga pesan dapat disampaikan secara maksimal.

g. Pesan dalam komunikasi massa dikendalikan oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper berperan sebagai penyaring pesan dalam komunikasi massa dengan cara memilih, mengubah serta mengemas pesan supaya bisa mudah dipahami oleh khalayak. Mereka yang berperan sebagai *gatekeeper* yaitu sutradara, editor (film, koran), reporter, lembaga sensor. Sehingga *gatekeeper* memiliki peran penting karena menentukan pesan mana yang layak untuk disebarkan.

Dikutip dalam buku “*Komunikasi Massa Teori, Praktik, dan Dampaknya di Era Digital*” Mcquail (1987) menjelaskan media massa memiliki beberapa ciri khusus yaitu (Abidin, 2025) :

1. Media memiliki fungsi untuk memproduksi dan menyebarkan pengetahuan dalam bentuk informasi, budaya atau gagasan sebagai bentuk respon bagi kebutuhan masyarakat dan individu.
2. Media memiliki peran untuk menjadi penghubung antar individu maupun kelompok. Antara pengirim pesan ke penerima pesan ataupun antar anggota audiens. Media tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan saja namun menentukan siapa yang berhak mendengar dan menyampaikan informasi.
3. Kegiatan media sendiri dilaksanakan di ranah publik serta terbuka bagi siapapun untuk dapat berpartisipasi, baik sebagai penerima maupun pengirim pesan. Media juga memiliki peran dalam mewakili kondisi publik dan dapat membentuk opini publik.
4. Keterlibatan audiens dalam media sendiri bersifat sukarela tanpa adanya paksaan sosial, tidak seperti beberapa institusi politik, pendidikan dan agama. Keterlibatan audiens hanya untuk mengisi waktu luang mereka saja bukan karena kewajiban dan adanya pekerjaan. Media tidak memiliki kekuasaan atau kewenangan untuk memaksa audiens mengikuti aturannya.
5. Media memiliki hubungan yang erat dengan industri serta pasar karena bergantung pada tenaga kerja , teknologi dan juga sumber penghasilan untuk mampu menjalankan kegiatannya.
6. Media sendiri tidak memiliki kekuasaan langsung namun tetap memiliki hubungan erat dengan negara dan kekuasaan karena misal, media sering digunakan oleh pemerintah atau pihak berkuasa untuk menyebarkan informasi dan juga membentuk opini publik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sholihul Abidin dalam karyanya *“Komunikasi Massa Teori, Praktik, dan Dampaknya di Era Digital”*, komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri yaitu (Abidin, 2025) :

1. Komunikasi massa berada di bawah naungan lembaga, dimana Wright menjelaskan komunikator dalam komunikasi massa bekerja dalam organisasi yang kompleks. Proses untuk menyusun sebuah pesan hingga disampaikan pada khalayak membutuhkan berbagai tahapan dan melibatkan banyak pihak, baik dalam media cetak maupun media elektronik. Dalam media Televisi juga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan dana yang dikeluarkan lebih besar dibanding media cetak.
2. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, pesan yang disampaikan terbuka dan tidak hanya untuk suatu kelompok tertentu saja. Isi pesan tersebut dapat berupa fakta, opini, peristiwa, namun hanya pesan yang relevan, penting atau menarik bagi sebagian besar khalayak yang nantinya akan dipilih untuk disiarkan oleh media. Hal ini dilakukan karena nilai berita tergantung pada kepentingan khalayak yang dituju.
3. Komunikan dalam komunikasi massa memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak dikenal secara pribadi. Komunikator tidak mengenal secara langsung audiensnya karena pesan yang disampaikan melalui media dan tidak tatap muka. Komunikan tersebut terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dengan beragam perbedaan usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.

4. Pesan yang disampaikan diterima secara bersamaan oleh khalayak luas. Dalam waktu yang sama, khalayak dapat menerima pesan yang sama walaupun berada di lokasi dan waktu yang berbeda.
5. Komunikasi massa lebih mementingkan isi pesan yang akan disampaikan pada khalayak, bukan hubungan antara komunikator dan komunikan. Fokus utamanya yaitu struktur dan isi pesan itu sendiri. Sehingga pesan dalam komunikasi massa harus disusun secara terstruktur serta disesuaikan dengan karakteristik media yang akan digunakan agar dapat diterima dengan efektif oleh banyak khalayak.
6. Komunikasi massa memiliki sifat satu arah, karena adanya media yang memisahkan antara pengirim dan penerima pesan itu sendiri. Pengirim pesan hanya bisa menyampaikan pesan dan penerima pesan tidak memiliki kesempatan secara langsung untuk memberikan tanggapan, sehingga interaksi yang terjadi hanya satu arah.
7. Dalam komunikasi massa adanya batasan kemampuan dalam menangkap pesan melalui media. Dalam artian cara kita untuk menangkap pesan tergantung pada medianya, misal pada majalah dan surat kabar pembacanya hanya dapat menggunakan indra penglihat saja. Pada siaran radio atau rekaman audio, pendengarnya hanya dapat menggunakan indra pendengar saja. Pada TV, khalayak dapat menggunakan indra penglihat dan pendengar. Sedangkan komunikasi langsung memungkinkan untuk menggunakan semua indra terlibat.
8. *Feedback* dalam komunikasi massa tidak secara langsung, *feedback* menjadi hal yang penting dalam bentuk komunikasi apapun. Namun dalam komunikasi massa, *feedback* yang didapatkan baru muncul setelah beberapa waktu pesan disiarkan melalui media.

Berdasarkan pemikiran Annisa Eka dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Massa*”, komunikasi memiliki beberapa ciri penting yaitu (Syafarina, 2022) :

1. Dalam komunikasi massa, komunikator sendiri bersifat melembaga dimana komunikator merupakan sekelompok individu yang dalam sistem media massa perannya dibatasi. Pesan yang disampaikan atas nama media dan bukan pribadi. Setiap bagian saling bergantung satu sama lain, jika satu tidak berfungsi maka kinerja keseluruhan juga akan ikut terhambat. Contohnya jika seorang wartawan tidak bekerja mencari berita maka editor juga tidak bisa melakukan pekerjaannya.
2. Komunikan dalam komunikasi massa memiliki latar belakang yang beragam. Mereka tidak saling mengenal atau bahkan tergabung dalam suatu organisasi tertentu, sehingga audiensnya luas dan bervariasi.
3. Isi pesan dalam komunikasi massa memiliki sifat terbuka untuk publik. Pesan yang ada tidak hanya ditujukan untuk orang tertentu namun kepada semua orang yang bisa mengakses. Bahkan media yang telah memiliki segmen khusus harus tetap menampilkan program-program lain yang bersifat umum. Contohnya, Sebuah stasiun TV yang berfokus pada berita juga tetap menayangkan acara lainnya seperti sinetron, talkshow dan lain-lain.
4. Komunikasi massa bersifat satu arah, audiens ini tidak bisa langsung memberikan respon kepada media dimana *feedback* nya bersifat tertunda. Interaksi dua arah seperti kuis interaktif pada sebuah TV pun masih termasuk dalam komunikasi satu arah karena hanya melibatkan sebagian kecil audiens.

5. Proses penyebaran pesan atau informasi dalam komunikasi massa terjadi hampir secara bersamaan. Informasinya dapat diterima oleh banyak orang di waktu yang sama, walaupun ada saatnya terjadi perbedaan karena jarak atau wilayah jangkauan sehingga mengakibatkan waktu penyampaian informasi sedikit berbeda. Contohnya, penyebaran koran di Jakarta berbeda dengan penyebaran koran di Kalimantan.
6. Penyampaian pesan bergantung pada teknologi, seperti satelit, alat pemancar, komputer dan perangkat komunikasi lainnya yang menjadi sarana penting untuk dapat menyebarluaskan informasi.
7. Setiap pesan yang akan disebarkan harus melalui proses penyaringan oleh pihak tertentu. Pihak tersebut dinamakan *gatekeeper*, gunanya untuk menyaring serta menyesuaikan pesan mana yang layak disampaikan kepada khalayak luas. Karena tidak semua pesan atau informasi dapat disiarkan sekaligus, agar hanya pesan yang relevan dan penting yang sampai ditangan publik.

Berdasarkan pendapat dari Nurudin, Mcquail, Abidin, Syafrina dapat disimpulkan ciri-ciri komunikasi massa ini komunikatornya merupakan lembaga media, audiensnya beragam dan luas, serta pesannya bersifat umum, terbuka dan disebarkan secara serempak. Proses dalam komunikasi massa berlangsung satu arah, dengan *feedback* yang tertunda, mengandalkan teknologi dan yang menentukan isi pesan dikendalikan oleh *gatekeeper*. Komunikasi massa memiliki fungsi informasi, pembentukan opini publik dan pemenuhan kebutuhan khalayak.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* terdapat fungsi komunikasi massa yaitu (Effendy, 2011):

a. Pengawasan (*Surveillance*)

Menurut Joseph R. Dominick fungsi ini untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi penting yang tidak mudah diperoleh masyarakat. Fungsi ini terbagi menjadi dua: Pengawasan peringatan yakni yang memberikan informasi tentang ancaman ataupun bahaya seperti krisis ekonomi dan pengawasan instrumental yang menyampaikan informasi berguna untuk kehidupan sehari-hari. Fungsi ini bisa ditemukan dalam konten media hiburan.

b. Interpretasi (*Interpretation*)

media tidak hanya untuk menyampaikan fakta namun juga memberikan penjelasan dan penilaian terhadap peristiwa melalui artikel opini, komentar, satire atau gambaran lucu yang bersifat sindiran. Interpretasi sering digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah serta membantu publik untuk dapat memahami isu secara lebih mendalam

c. Hubungan (*Linkage*)

Media massa berperan sebagai penghubung berbagai elemen dalam masyarakat. Misalnya, melalui iklan, media dapat menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan produk yang dijual. Ada Pula contoh lainnya yaitu pemimpin partai politik yang dapat menjalin hubungan dengan pendukungnya melalui pemberitaan mereka di media massa. Fungsi ini memungkinkan media untuk bisa membentuk opini publik serta mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak.

Dimana apa yang diberitakan di media massa maka seluruh masyarakat akan mengetahuinya.

d. Sosialisasi

Menurut Joseph R. Dominick komunikasi massa berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial sehingga mampu membantu individu belajar dan menyesuaikan diri dengan norma perilaku masyarakat. Media massa khususnya televisi menampilkan gambaran kehidupan sosial yang mudah ditiru oleh khalayak, terutama anak-anak dan remaja yang masih minim untuk berpikir kritis. Sehingga perilaku serta nilai yang mereka lihat di media mampu mempengaruhi cara mereka bersikap dan berpikir di kehidupan nyata.

e. Hiburan (*Entertainment*)

Fungsi ini sudah terlihat jelas melalui media seperti televisi, film, musik. Meski fungsi utama berupa informasi yang dibentuk dengan pemberitaan, rubrik hiburan, cerita pendek, cerita bergambar. Bagi pembaca rubrik hiburan sendiri penting untuk memberikan selingan yang menyegarkan dari berita-berita yang berat. Dimana fungsi ini penting untuk membantu melepaskan stress bagi khalayak setelah banyak menerima informasi yang berat.

Dalam bukunya "*Komunikasi Massa*" Annisa Eka menyebutkan beberapa fungsi komunikasi yaitu (Syafriana, 2022):

- a. Fungsi informasi, merupakan fungsi paling penting dalam komunikasi massa untuk memberikan informasi, menyampaikan fakta dan kejadian nyata yang benar-benar terjadi. Contohnya seperti iklan, berita, buku nonfiksi dan film sejarah.

- b. Fungsi hiburan, menjadi salah satu fungsi yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk melepas penat, berkumpul dan bersantai dengan keluarga. Contohnya seperti acara komedi, acara kuis dan sinetron.
- c. Fungsi persuasi, media dapat mempengaruhi khalayak, baik dalam memperkuat ataupun mengubah sikap, mendorong tindakan dan mengenalkan etika. Contohnya seperti acara kuliner yang dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk mencoba makanan baru, mendorong tindakan membeli, dan juga mengenalkan etika makan seperti *table manner*.
- d. Fungsi transmisi budaya, media memiliki peran dalam memperkenalkan serta menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Fungsi ini dapat membantu untuk memperkuat kesepakatan bersama mengenai nilai sosial dan memperkenalkan perubahan budaya. Contohnya yaitu televisi yang menampilkan tren TikTok sehingga membantu masyarakat untuk mengenal dan menerima budaya tersebut.
- e. Fungsi membangun persatuan masyarakat, yaitu media memiliki peran dalam menyatukan masyarakat melalui informasi yang adil dan seimbang. Contohnya berita mengenai pandemi yang dapat mendorong masyarakat untuk bersama-sama memulihkan ekonomi. Namun sebaliknya, jika media digunakan secara tidak bijak misal dengan menampilkan berita yang memicu kebencian, maka fungsi tersebut dapat berubah menjadi disintegrasi sosial atau perpecahan di masyarakat.
- f. Fungsi pengawasan, dalam fungsi ini komunikasi massa terbagi menjadi dua yaitu pengawasan peringatan yang berperan memberikan informasi mengenai hal-hal yang perlu diwaspadai seperti bencana atau penyakit, sedangkan

pengawasan instrumental untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat berguna bagi masyarakat, contohnya harga kebutuhan pokok, produk baru, jadwal televisi.

- g. Fungsi korelasi, peran media sebagai jembatan komunikasi atau penghubung antara berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat. Contohnya reporter yang menjadi perantara antara narasumber dengan penonton atau antara masyarakat dengan pemerintah saat meliput aksi demonstrasi.
- h. Fungsi pewarisan sosial, peran media massa meneruskan nilai, norma serta pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya. Contohnya berita mengenai Bung Hatta yang membahas pemikiran serta jasanya bagi Indonesia sehingga dapat membantu generasi muda mengenal tokoh dan nilai perjuangan bangsa.
- i. Fungsi melawan kekuasaan dan repetitif, media memiliki peran dalam mengkritik dan mengontrol kekuasaan. Contohnya pada era setelah Soeharto dimana media bebas berani mencari fakta dan menyelidiki kebenaran melalui liputan investigatif tanpa bergantung pada informasi resmi.
- j. Fungsi kritik terhadap struktur kekuasaan, media berperan untuk melawan ketidak seimbangan antara pemerintah, pers dan masyarakat, seperti pada masa orde baru dimana media mulia bangkit sebagai kekuatan sosial yang berpihak pada rakyat.

Menurut Sholihul Abidin dalam karyanya “Komunikasi Massa”, komunikasi memiliki fungsi yang beragam yaitu (Abidin, 2025):

- 1. Fungsi informasi, menyampaikan berita dan fakta terkini yang relevan bagi masyarakat. Misal seperti permasalahan sosial, ekonomi dan perkembangan politik.

2. Fungsi edukasi, untuk menyampaikan informasi yang bersifat mendidik serta memberikan wawasan kepada audiens mengenai berbagai macam hal yang bermanfaat.
3. Fungsi Hiburan, memiliki fungsi untuk menghibur khalayak dengan menyajikan konten yang menghibur, misalnya seperti film, komedi atau musik.
4. Fungsi sosialisasi budaya, menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada khalayak melalui program lokal maupun internasional.
5. Fungsi membentuk opini sosial, memiliki peran yang penting dalam menyampaikan perspektif yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dalam hal sosial maupun politik.

Menurut Graeme Burton dalam bukunya *“Yang Tersembunyi di Balik Media”* yang dikutip dalam *“Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris”* komunikasi massa memiliki beberapa fungsi yaitu (Wazis, 2022):

a. Hiburan

Bertujuan untuk memberikan kesenangan dan kepuasan bagi audiensnya. Selain itu menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian *audiens* dari berbagai isu sosial yang kompleks dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

b. Informasi

Informasi berperan dalam membantu *audiens* membentuk pemahaman mengenai dunia secara geografis, sosial dan politik. Informasi tersebut juga memiliki peran dalam menata pandangan tertentu mengenai dunia dan memberikan rasa tenang atau kepastian kepada *audiens*.

c. Kultural

Media menghasilkan konten yang mencerminkan budaya masyarakat, namun juga ikut membentuk dan menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Media berfungsi untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya, sehingga memastikan keberlanjutan budaya tersebut.

d. Sosial

Media menghadirkan berbagai contoh dari masyarakat melalui interaksi dalam surat kabar maupun kelompok sosial. Contoh tersebut berfungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan hubungan sosial yang membantu individu untuk menjalankan peran mereka secara efektif dalam masyarakat. Media menghubungkan peristiwa satu dengan yang lainnya, menyusun kejadian dan membentuk pemahaman tentang masyarakat.

e. Politik

Media menghasilkan bukti dari berbagai isu, aktivitas, dan peristiwa politik yang membantu publik untuk memahami berjalannya politik dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam proses politik. Media juga dapat membentuk opini publik, karena dapat menyoroti isu yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh masyarakat dan menawarkan sudut pandang baru.

Berdasarkan pendapat dari Effendy, Syafrina, Abidin, dan Burton dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi massa yaitu untuk memberikan informasi, hiburan, pengawasan, menyebarkan nilai dan budaya, serta membentuk opini publik yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat.

2.1.4 Media Komunikasi Massa

Merujuk pada Nurani Soyomukti dalam bukunya *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* memaparkan jenis media komunikasi massa yaitu (Soyomukti, 2012):

a. Media cetak

Media cetak meliputi surat kabar dan majalah. Adapun ciri-cirinya antara lain sebagai berikut:

1. Penyampaian pesan melalui simbol-simbol verbal, gambar dan warna
2. Mudah dibawa kemana-mana, bisa dibaca kapan saja secara berulang kali
3. Lebih bebas dari regulasi formal
4. Bisa menjadi ruang publik
5. Jangkauan wilayahnya didominasi perkotaan (urban)
6. Untuk pesan utamanya bersifat informatif

b. Media Audio

Contoh media audio adalah radio, terdapat ciri-cirinya yaitu:

1. Pesan yang disampaikan melalui suara
2. Fleksibilitasnya masih kalah dengan media cetak
3. Siaran biasanya tidak diputar ulang kecuali sebelumnya direkam
4. Radio bertahan dari pemasukan iklan, bukan dari penjualan program

c. Media Audio Visual

Terdapat contoh dari media audio visual, ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan melalui kombinasi suara gambar warna dan gerakan
2. Pesan yang disampaikan cepat berlalu sehingga sulit untuk diulang
3. Penyampaian pesan dilakukan serempak dan mendapatkan umpan balik secara verbal maupun non verbal

4. Industri ini bertahan dari iklan, iuran dan subsidi pemerintah
5. Regulasi yang ketat
6. Menyajikan konten yang beragam seperti hiburan, berita, pendidikan

Dalam bukunya “Komunikasi Massa” Annisa eka memaparkan beberapa jenis media komunikasi massa yaitu (Syafriana, 2022):

a. Surat kabar

Media massa tertua dan yang berkembang setelah ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg. Biasa disebut sebagai koran dari bahasa Belanda Krant dan Paris Courant. Memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara objektif, memberikan komentar atau analisis pada berita, menyediakan informasi kebutuhan masyarakat melalui iklan, serta menyediakan hiburan. Surat kabar terbagi menjadi media nasional, regional dan lokal. Surat kabar nasional beredar di seluruh wilayah negara dan memuat isu-isu nasional. Surat kabar Regional beredar di tingkat provinsi dan fokusnya pada isu regional. Surat kabar lokal menjangkau kota-kota tertentu dan sekitarnya dengan berita lokal. Surat kabar terbagi menjadi tabloid dan surat kabar biasa.

b. Majalah

Merupakan media cetak dengan terbitan berkala yang terbitnya tidak setiap hari dengan konten yang beragam seperti berita, artikel, cerita, hingga hiburan. Di Indonesia majalah berkembang pada awal masa kemerdekaan yang ditandai dengan terbitnya majalah Pantja Raja tahun 1945. Majalah diklasifikasikan berdasarkan frekuensi terbit dan kelompok pembacanya. Majalah anak pertama di Indonesia terbit pada tahun 1973 yaitu Bobo dan masih berlanjut sampai sekarang.

c. Radio

Guglielmo Marconi yang berasal dari Italia berhasil mengembangkan perangkat penyiaran berbasis gelombang elektronik yaitu radio pada tahun 1896. Saat itu radio banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan berita khususnya militer dan instansi pemerintah untuk menyampaikan informasi. Salah satu media elektronik paling awal yang memiliki sifat fleksibel dan mudah diakses, sehingga dapat didengarkan di berbagai situasi. Jenis konten radio terbagi menjadi dua yaitu berita (news) dan program non berita (non news).

d. Televisi

Televisi berasal dari tele (Yunani) yang berarti “jarak jauh” dan visi yang berarti “gambar”. Sehingga televisi dapat dipahami sebagai teknologi yang memungkinkan untuk menyampaikan gambar dan suara dari suatu lokasi yang jaraknya jauh. Televisi yang terus berkembang ini hingga sekarang terdapat 5 metode utama dalam pendistribusiannya yaitu penyiaran melalui udara (*over the air*), jaringan stasiun lokal, *Direct Broadcast Satellite* (DBS), kabel, digital *cable*, *wireless cable*. Di Indonesia televisi pertama berlangsung pada 17 Agustus 1962 menggunakan pemancar cadangan berdaya 100 watt. Siaran dimulai pukul 07.30-11.02 WIB meliputi peringatan Hari Proklamasi di Istana Negara

e. Film

Produk seni dan budaya yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa berbasis audio visual. Dibuat dengan sinematografi dan direkam dengan berbagai teknologi. Lady van Java menjadi film utama yang dibuat di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Perusahaan film Jepang Nippon Eiga Sha

diserahkan ke pemerintah Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945 yang menjadi dasar berdirinya Berita Film Indonesia (BFI) yang sekarang menjadi Perusahaan Film Indonesia. Film dibagi menjadi dua yaitu film cerita (fiksi) dan film non cerita (nonfiksi). Film sendiri memiliki fungsi yaitu memberikan informasi dan edukasi serta dapat mempengaruhi sikap penontonnya.

Menurut Stanley J. Baran dalam bukunya "*Pengantar Komunikasi Massa*" yang dikutip dalam "*Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*" yaitu (Wazis, 2022):

a. Buku

Dianggap sebagai media massa pertama dan bersifat pribadi, menyimpan berbagai pengetahuan masa lalu sekaligus instrumen pengembangan diri serta perubahan sosial.

b. Surat kabar

Sering disebut sebagai pusat perjuangan bangsa menuju kemerdekaan dan memiliki sejarah yang panjang dalam masyarakat. Surat kabar juga merupakan media massa pertama yang pendanaannya bergantung pada sebuah iklan, kemudian mengubah cara orang berinteraksi dengan media selamanya.

c. Majalah

Majalah menjadi media massa nasional yang penting, mirip dengan televisi pada masanya. Perubahan masyarakat Amerika dan ekonomi media massa memuat peran dan sifat majalah berubah. Majalah pertama kali fokus pada tema atau bidang tertentu dan tidak membahas semua hal secara umum. Kini majalah mampu menjangkau kelompok pembaca kecil yang menargetkan kelompok pembaca yang spesifik dan terbatas.

d. Film

Film disebut sebagai pabrik mimpi yang menciptakan pengalaman lebih besar dari realitas kehidupan. Tidak sama dengan buku, film menjadi media massa yang sumber pendanaannya tidak bergantung pada iklan. Sebuah film harus memuaskan penonton karena mereka yang membeli tiketnya, sehingga hal ini yang membuat hubungan film dan penontonnya berbeda dengan hubungan media lain dengan audiensnya.

e. Radio, Musik Populer, dan Rekaman

3 hal ini memiliki peranan penting dalam media massa. Radio menjadi media elektronik pertama dan media siaran nasional pertama. Radio membuat adanya jaringan, genre sebuah program, dan bintang-bintang yang mendukung kesuksesan televisi. Bertahun-tahun radio dan rekaman menjadi media bagi anak muda untuk memberikan ekspresi dan suara untuk mereka. Sehingga radio dan rekaman merupakan media yang berkesan bagi banyak orang secara personal.

Berdasarkan kesimpulan mengenai bentuk media komunikasi massa dari beberapa pendapat Soyomukti, Annisa, Baran yaitu media massa mencakup media cetak (surat kabar, majalah, buku) yang bersifat informatif, mudah dibawa dan dapat dibaca berulang kali. Media audio (radio, musik, rekaman) yang menyampaikan pesan melalui suara, fleksibel. Media audio visual (televisi, film) yang menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar, suara, gerakan, dan warna, bersifat cepat, interaktif.

2.2 Musik

Musik adalah bentuk dari perilaku sosial yang bersifat kompleks dan universal, dimana musik ini bisa untuk mengungkapkan pikiran manusia serta ide

yang mengandung sinyal pesan yang bermakna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu (Djohan, 2020).

Dalam buku *“What Is Music? An Introduction to the Philosophy of Music”* menurut Alperson Musik merupakan bentuk komunikasi universal yang penuh muatan emosional yang bisa dimengerti serta dinikmati semua orang. Unsur-unsur pada musik juga tidak hanya berupa bunyi-bunyian saja namun juga terdapat simbol-simbol, bahasa serta tindakan yang bisa mengartikan bunyi tersebut (Alperson, 1994).

Musik merupakan kombinasi antara ritme dan nada yang diciptakan manusia, dihasilkan dengan vokal maupun tanpa vokal, untuk menyampaikan ide, pengalaman serta emosi yang dirasakan (Wiharja, 2022).

Musik menjadi seni yang mempunyai kekuatan istimewa untuk bisa menjangkau perasaan dan menyentuh sisi emosional manusia. Melodi dan lirik yang disajikan mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam (Anggriawan, 2025).

Dari pendapat Djohan, Alperson, Wiharja, Anggriawan dapat disimpulkan bahwa musik dapat digunakan untuk mengungkapkan pemikiran seseorang dan didalamnya terdapat muatan emosional yang disampaikan oleh sang penulis lagu sehingga dapat memberikan perasaan emosional yang dalam bagi para pendengarnya. Musik juga memiliki kekuatan membangkitkan respons emosional yang mendalam pada diri seseorang.

Musik menjadi salah satu seni yang paling diminati oleh banyak orang, karena alunan melodi yang mampu membuat pendengarnya merasa terbuai dan terbawa suasana hati. Di era sekarang ini musik menjadi bagian penting bagi

kehidupan dan menarik untuk dikaji karena musik juga tidak hanya sebagai sarana hiburan saja namun juga bisa menjadi media untuk menyalurkan emosi, seperti rasa bahagia, sedih atau bahkan rasa marah, sehingga pendengar dapat merasakan dan melepaskan emosi secara positif hanya dengan mendengarkan musik saja. Dalam musik terdapat alunan nada dari yang tenang hingga yang mampu membangkitkan energi sehingga dapat memberikan semangat bagi seseorang (Wilfandi, 2024).

Di kehidupan sehari-hari musik juga menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari berbagai aktivitas, seperti saat berolahraga, bekerja, bersantai, siap-siap untuk berangkat kuliah ataupun bepergian, saat berada di sebuah kafe dan bahkan saat berada di pusat perbelanjaan pun kita selalu mendengarkan musik, musik selalu terputar di setiap aktivitas kita. Kehadiran musik yang selalu menyertai berbagai aktivitas kita pun menjadikannya lebih dari sekedar hiburan namun juga sebagai penyalur emosi yang sangat kuat (Setiadi & Yuliati, 2025). Tidak hanya berperan dalam berbagai aspek kehidupan, musik juga berkembang seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sehingga mencerminkan preferensi musik masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Preferensi musik ini pasti berbeda-beda sesuai dengan kelompok usianya. Adanya perbedaan ini muncul di setiap generasi, dimana pasti terdapat jenis musik ataupun genre yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat pada masa tersebut. Sehingga wajar apabila setiap generasi ini memiliki selera musik yang khas dan berbeda sesuai dengan generasinya dan mempresentasikan generasi masing-masing. Hal ini menjadikan adanya perbedaan selera musik antar generasi yang juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dan gaya komunikasi yang dimiliki (Pratama, 2024). Setiap generasi pastinya tumbuh dan berkembang dalam

konteks sosial, budaya serta teknologi yang berbeda, sehingga cara mereka untuk mengekspresikan diri pun turut membentuk bagaimana mereka menciptakan dan menikmati musik. Hal ini juga sejalan dengan esensi musik itu sendiri yang merupakan media untuk menyampaikan ekspresi dan berkomunikasi secara emosional dengan pendengar.

2.2.1 Fungsi dan Kedudukan Musik

Menurut Suryana (2012) dalam bukunya *“Terapi Musik”* membicarakan bahwa musik yang menjadi hiburan dan penyaluran emosi ini juga bisa dijadikan untuk terapi yang dapat membantu seseorang merasa lebih baik dalam menjalani aktivitas ataupun membantu memperbaiki suasana hatinya, dimana menurut Suryana dalam bukunya *“Terapi Musik”* ia menyebutkan tujuan dari terapi musik yaitu (Suryana, 2012):

- a. Musik mampu memberikan efek positif berupa kebahagiaan dan menjadi hiburan bagi kondisi emosional seseorang sehingga orang tersebut menjadi terhibur.
- b. Dapat berperan dalam meringankan beban psikologis atau penderitaan yang dialami seseorang.
- c. Menjadi sarana bagi tiap individu untuk bisa menyalurkan serta mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki.

Hal ini menjadi salah satu fungsi sebuah musik, bahwa musik ini tidak hanya sebuah alunan melodi saja namun juga memiliki kekuatan untuk bisa mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Musik juga dapat menghubungkan pendengarnya dengan pengalaman pribadi atau kenangan tertentu yang sempat dimiliki. Musik memiliki kekuatan untuk dapat membangkitkan memori serta

perasaan mendalam. Musik dapat dijadikan sarana yang efektif dalam mengekspresikan emosi yang sulit untuk diungkapkan dengan menggunakan kata-kata. Karena sifat musik yang mudah dipahami, dirasakan dinikmati oleh semua orang maka musik ini mampu menyatukan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang usia maupun budaya (Judin, 2025).

Musik juga memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat, yaitu sebagai sarana hiburan yang dapat memberikan kesenangan serta ketenangan bagi pendengarnya. Hal ini sejalan dengan asal mula musik yang memang diciptakan sebagai sebuah seni untuk bisa menghibur manusia (Putri, 2022).

Menurut Allan P. Merriam dalam penelitian Wiharja (2022) menyebutkan terdapat 10 fungsi musik yaitu:

1. Fungsi Mengungkapkan emosi

Musik berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi yang tengah dirasakan, seperti perasaan sedih, bahagia atau marah. Seorang pencipta lagu sering memasukkan emosi pribadinya melalui musik. Misalnya menggunakan nada minor untuk menimbulkan kesan sedihnya dan nada mayor untuk lagu yang ceria dan berirama cepat. Hal ini juga sama ketika seseorang memilih lagu sesuai dengan suasana hati mereka saat itu.

2. Fungsi menikmati keindahan musik

Manusia dapat merasakan keindahan melalui pancaindra, termasuk pendengaran. Dalam musik susunan nada yang harmonis serta ritme dan dinamika dapat menciptakan pengalaman estetis bagi pendengarnya. Ketika seseorang tersentuh oleh sebuah musik yang didengarnya, maka ia dapat

mengekspresikannya dengan ikut bernyanyi ataupun menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik tersebut.

3. Fungsi hiburan

Melalui alunan nada yang tercipta, musik dapat memberikan kesenangan bagi pendengarnya dan memunculkan beragam genre musik dan musisi yang digemari banyak orang. Musik-musik populer kemudian ditampilkan dalam beragam acara, seperti konser, pertunjukan seni, agenda kebudayaan dan acara pernikahan. Hiburan ini semakin lengkap dengan tampilan dari para musisi yang menarik, aksi panggung dari musisi, sehingga musik tidak hanya dinikmati melalui indra pendengar saja namun juga lewat pertunjukan visual.

4. Fungsi komunikasi

Musik memiliki peran sebagai sarana komunikasi antara pendengar dan penyanyinya. Melalui lirik lagu beserta iringan musik, dapat disampaikan makna emosi tertentu dari musik tersebut. Lirik lagu membawa pesan secara verbal, sedangkan harmoni dan nada menyampaikan pesan emosional, sehingga pendengar dapat merasakan perasaan sedih, bahagia atau gembira.

5. Fungsi representasi makna

Unsur musik seperti nada, ritme, akor, dinamika dan harmoni memiliki fungsi sebagai hal yang dapat menggambarkan suasana lagu tersebut. Musisi menggunakannya sebagai cara untuk berkomunikasi.

6. Fungsi respons motorik

Tubuh manusia mudah merespon hal-hal yang ada di sekitar, salah satunya musik. Umumnya jika mendengarkan musik, tubuh akan bergerak mengikuti alunannya tanpa disadari. Respon motorik ini menjadikan musik sering

digunakan dalam kegiatan yang membutuhkan gerakan tubuh, misalnya olahraga sambil mendengarkan musik untuk meningkatkan ritme dan energi.

7. Fungsi penyampai nilai-nilai sosial

Musik dapat menjadi sarana komunikasi, khususnya dalam menegaskan norma sosial. Melalui musik dan liriknya, pesan mengenai aturan dan nilai masyarakat yang berlaku di masyarakat dapat disampaikan lebih efektif dan mereka dapat memahami serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma tersebut. Misalnya lagu untuk menjauhi korupsi digunakan untuk menyindir perilaku korupsi.

8. Fungsi penguatan citra lembaga

Musik dapat menjadi media untuk menggambarkan suasana atau pesan yang hendak disampaikan kepada pendengarnya. Selain itu, musik juga digunakan untuk membentuk citra yang ingin ditampilkan oleh suatu institusi atau lembaga. Beberapa institusi memiliki musik khusus untuk mencerminkan identitas mereka yang diputar di acara resmi sebagai simbol mereka.

9. Fungsi pelestarian budaya

Musik berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya. Lagu-lagu tradisional yang mengandung nilai kebudayaan dan kearifan lokal daerah dapat membantu menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Sehingga budaya tersebut tetap terjaga.

10. Fungsi mempererat hubungan sosial

Musik memiliki fungsi dapat mempersatukan dan mempererat masyarakat. Contohnya lagu kebangsaan bisa menyatukan seluruh rakyat melalui rasa kebersamaan dan identitas nasional.

Fungsi musik lainnya yaitu menjadi media komunikasi yang bisa menyampaikan makna dan emosi, menghadirkan emosi yang dapat mengubah suasana hati pendengarnya sehingga mampu merasakan sedih ataupun senang (Erlangga, 2023). Pesan emosi yang ada dalam sebuah musik dapat membuat hal tersebut mudah diterima dan bisa dirasakan semua orang, karena musik sendiri memiliki kekuatan universal yang mampu menyatukan berbagai macam orang melalui pengalaman emosional yang sama (Setiadi & Yuliati, 2025). Selain menjadi hiburan musik juga sering digunakan untuk menyampaikan protes atau pendapat terhadap masalah sosial, seperti keadilan, kemiskinan, korupsi. Contohnya lagu-lagu dari Iwan Fals dan .Feast yang mengkritik politik Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan fungsi musik dari beberapa pendapat Suryana, Judin, Putri, Merriam, dan Erlangga dapat disimpulkan bahwa musik memiliki fungsi yang saling berkaitan dari sisi psikologis, sosial, maupun budaya. Musik berfungsi untuk menjadi hiburan, sarana terapi, media untuk menyalurkan potensi serta mengekspresikan emosi.

Dari sisi budaya, musik dapat mencerminkan cara hidup, kepercayaan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu masyarakat, dimana setiap jenis musik juga memiliki gaya yang berbeda-beda tergantung dari budaya asalnya, misalnya musik dangdut identik dengan Indonesia dan berbeda dengan musik K-Pop dari Korea Selatan. Setiap jenis musik dapat membawa ciri khas dari budaya yang melahirkannya. Musik sendiri merupakan bahasa yang bisa dipahami semua orang tanpa memandang perbedaan budaya maupun bahasa. Musik dapat merangkul keberagaman dan menciptakan kesatuan yang dapat menjadi wujud perpaduan antara budaya, bahasa dan nilai-nilai yang diwariskan oleh berbagai

komunitas di dunia. Sehingga musik memiliki fungsi sebagai bahasa universal yang dapat menyatukan semua orang di dunia ini di tengah keberagaman budaya (Erlangga, 2023).

Musik juga memiliki peranan dalam perekonomian, dimana industri musik juga memiliki peran besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Walenta, 2024). Selain itu juga musik bisa menjadi pemasaran yang efektif terutama dalam periklanan dan promosi produk, jika produk yang diiklankan oleh suatu brand dan menggunakan sebuah musik atau *jingle* yang tepat maka produk tersebut juga menjadi lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat, membangun citra emosional yang kuat di benak konsumen, meningkatkan penjualan dan dapat memperluas jangkauan pasar. Secara tidak langsung musik juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi misalnya, saat terdapat konser atau event musik besar dapat meningkatkan kunjungan wisata, konsumsi makanan dan minuman dari perputaran ekonomi UMKM di sekitar lokasi acara karena pasti terdapat audiens yang melakukan transaksi untuk membeli makan atau minum (Ananda, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki nilai ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

2.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa puisi yang berisi ungkapan perasaan pribadi dan disampaikan dalam rangkaian kata yang berirama, diiringi oleh alunan musik atau instrumen (Amirudin & Hibri, 2024).

Sejalan dengan padangan tersebut, Muzdalifah et al. (2023) memperdalam bahwa lirik lagu adalah hasil ungkapan imajinasi dari pikiran penulis lagu yang lalu dituangkan melalui pilihan diksi yang indah serta padu sehingga dapat menyerupai sebuah puisi dan selalu memiliki makna didalamnya. Lirik terdiri dari bait atau

sajak yang kaya akan makna, dipadukan dengan irama dan nada yang selaras. Penulis biasanya menyisipkan kata-kata estetik yang memiliki makna ganda.

Dilihat dari sudut pandang yang lebih ringkas, Yaqien (2022) mengartikan Lirik sebagai sebuah susunan kata berupa puisi namun lebih pendek yang dibawakan melalui nyanyian, sebagai cara untuk penulis menyampaikan ekspresi atau perasaannya.

Selain bersifat ekspresif, lirik lagu juga bisa menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Lirik lagu merupakan bentuk prosa dengan bahasa formal dan terstruktur. Namun lirik lagu juga tetap memanfaatkan bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan idenya agar tersampaikan dengan singkat dan jelas. Lirik lagu menjadi salah satu hal yang paling penting dalam sebuah lagu. Lirik memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan yang diciptakan oleh penulis lagu melalui irama dan melodi (Danish & Patriantoro, 2025).

Dapat disimpulkan dari pendapat Amirudin, Muzdalifah, Yaqien, Danish bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai rangkaian kata yang memiliki irama dan menyerupai sebuah puisi, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, imajinasi atau gagasan pribadi penulis lagu tersebut melalui sebuah nyanyian. Lirik tersusun dari bait atau sajak yang memiliki makna didalamnya, disampaikan melalui diksi dan dipadukan dengan irama serta melodi agar pesan yang disampaikan lebih kuat dan mudah dipahami pendengar.

Lirik lagu menjadi salah satu cara seorang penulis lagu untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan, lihat, dengar atau apa yang telah dialami. Lirik umumnya dibuat berdasarkan pengalaman, gagasan, ide, dan perasaan seorang penulis dengan menggunakan bahasa yang menyerupai puisi sehingga

memiliki nilai estetika. Selain keindahan, lirik lagu juga membawa pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Setiap lirik lagu mengandung simbol atau tanda yang dapat memperkuat pesan dan membantu untuk menyampaikan pesan dengan cara yang estetik, makna pesan yang terdapat dalam lirik juga tergantung dengan konteksnya (Melati et al., 2023).

Lirik disusun sebagai rangkaian kata dalam sebuah lagu dan seringkali bersifat dramatik, menyerupai monolog yang mengungkapkan emosi secara mendalam. Lirik lagu menjadi bagian penting dalam komposisi musik yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan, emosi dan makna, sebuah teks yang disusun secara sengaja dan terstruktur oleh pencipta lagu, yang didalamnya mengandung pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar. Sehingga lirik lagu menjadi sarana komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengarnya, menyampaikan berbagai macam tema seperti cinta, kesedihan, rasa senang, kritik sosial hingga keresahan batin (Melati et al., 2023).

Lirik memiliki hubungan yang sangat erat dengan musik. Rangkaian kata dalam lagu menjadi bagian dari seni suara yang menyatu dengan melodi, sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis dan nyaman untuk didengarkan. Selain itu cara menyusun dan menyanyikan lirik juga harus disesuaikan dengan irama dan nada musiknya. Jika lirik, nada, intonasi serta penekanan kata tersebut disusun secara seimbang, maka pesan dari makna lagu tersebut dapat tersampaikan dengan lebih jelas kepada pendengar (Estrada et al., 2023).

Lirik lagu berupa teks yang mengacu pada ekspresi individu yang berasal dari hasil pemikiran apa yang dilihat, dengar atau alami sang penulis, lalu diungkapkan dalam bentuk bahasa yang disusun menjadi kalimat atau rangkaian

kata yang memiliki makna. Selanjutnya, kata-kata tersebut disusun menjadi lirik lagu dan dinyanyikan mengikuti irama musik dengan bantuan alat musik. Dalam proses menyanyikannya penyanyi juga perlu memperhatikan unsur ekspresi, intonasi, serta kekuatan vokal agar pesan tersampaikan dengan baik kepada pendengar (Estrada et al., 2023).

Lirik lagu menjadi bentuk ungkapan yang ditulis oleh pencipta lagu untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan, dengar maupun lihat. Lirik lagu sendiri merupakan susunan dari kata-kata yang membentuk bunyi dan dapat dipahami sebagai cara seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui pengalaman yang telah dialami, dilihat dan didengar (Handiansyah et al., 2024). Sehingga penulis lagu mampu mengekspresikan pengalaman yang pernah terjadi, didengar maupun dilihat. Melalui rangkaian kata yang dipilih dan dijadikan sebuah lirik, mampu menjadi sarana untuk menyampaikan sebuah pesan kepada pendengar.

Lirik lagu ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolik yang merefleksikan berbagai macam ide, emosi dan beberapa peristiwa tertentu dalam kehidupan. Lirik lagu bukan hanya sekedar pelengkap dalam musik namun juga memiliki peran penting dalam menyampaikan makna, membangun suasana dan mampu menghubungkan pengalaman pencipta lagu dengan pendengarnya. Penulis lagu melalui liriknya mengajak pendengar untuk dapat menafsirkan makna sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Makna lirik lagu sendiri dapat dipahami secara beragam, bergantung pada tingkat pemahaman dan pengalaman hidup seseorang. Pilihan kata dalam sebuah lagu mampu membuat pendengarnya untuk dapat merasakan dan memahami pesan positif yang ingin disampaikan (Azis, 2023).

Pencipta lagu sering kali memainkan kata-kata dan memilih gaya bahasa tertentu untuk memberikan daya tarik serta dapat menonjolkan keunikan lirik lagu yang mereka tulis. Permainan bahasa ini juga bisa muncul dalam bentuk penggunaan majas, penggunaan diksi, penyimpangan makna kata dengan menggunakan makna kiasan, simbolik atau konteks tertentu untuk menciptakan nilai artistik, emosional dan makna yang terbuka untuk ditafsirkan pada lirik lagu yang ditulis. Maka tak jarang beberapa penulis lagu ini memiliki *signature* sendiri di tiap lirik yang ia tulis. Hal ini kemudian diperkuat dengan penggunaan melodi serta notasi musik selaras dengan lirik lagu yang telah ditulis, sehingga dapat membuat pendengar dapat lebih mudah terbawa suasana, memahami dan merasakan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pencipta lagu (Patrisia, 2023).

Lirik lagu sendiri merupakan rangkaian kata yang putisi dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan penuh makna (Patrisia, 2023). Lirik dalam sebuah lagu menjadi sebuah unsur penting karena memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan makna kepada pendengar. Melalui pemilihan kata dan kalimat, lirik dapat menciptakan suasana tertentu dan membangun imajinasi pendengarnya yang mendorong munculnya beragam penafsiran makna (Nurfauziyah & Alipya, 2022).

Karena itu, lirik lagu sarat akan permainan bahasa serta simbol makna, maka lirik lagu dapat dipahami sebagai kumpulan tanda yang saling berkaitan dan tidak selalu bermakna langsung. Dalam lirik lagu berbagai simbol dan elemen kebahasaan yang digunakan ini untuk mempresentasikan pengalaman, emosi, hingga kondisi tertentu di masyarakat ataupun pengalaman pribadi yang dirasakan

penulis. Setiap kata dapat memiliki arti tersembunyi dan lebih dalam dari sekedar apa yang terlihat di permukaan. Untuk bisa memahami makna tersembunyi dalam lirik lagu, perlu untuk membaca dan menafsirkannya dengan teliti. Kata-kata dan susunan yang ada dalam lirik biasanya menyimpan arti khusus yang tidak selalu terlihat secara langsung. Karena itu digunakannya analisis semiotika untuk membantu membongkar dan menemukan makna yang tersembunyi dibalik kata-kata pada lirik lagu (Nurfauziah & Alipya, 2022).

2.4 Keluarga

2.4.1 Definisi Keluarga

Istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta *kula* dan *warga*, lalu digabungkan sehingga menjadi *kaluwarga* dengan arti “kelompok kerabat” atau “anggota”. Secara umum, keluarga dapat dipahami sebagai suatu lingkungan yang beranggotakan orang-orang yang terikat oleh hubungan darah (Nuroniya, 2023).

Sejalan dengan pengertian tersebut, keluarga merupakan kelompok individu yang tiap anggotanya saling memberikan dukungan, bersikap sopan dan saling menghargai satu sama lain, serta terlibat aktif dalam proses perkembangan emosional, mental, fisik dan sosial setiap anggota dalam keluarganya (Akhriansyah et al., 2023).

Pandangan ini juga diperkuat oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat tiap orang untuk tumbuh, berkembang, dan dapat mempelajari nilai-nilai moral yang bisa membentuk kepribadian yang positif. Keluarga juga menjadi kelompok sosial pertama bagi anak untuk yang memungkinkan untuk mereka bersosialisasi dengan anak lain dan menjadi wadah penting antara individu dan kelompok sosialnya (Yulianti et al., 2023).

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam buku yang ditulis oleh Wardah Nuroniyah (2023) Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang sifatnya langgeng atau tetap berdasarkan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama untuk anak, lingkungan yang akan menjadi tempat berlindung, mendapatkan penampungan, dan sumber utama bagi anak mendapatkan rasa aman.

Sebagaimana dijelaskan Salvicion G. Bailon dalam Fadhilah & Yuliarsih (2024) menjelaskan bahwa keluarga adalah perkumpulan yang berisikan dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan hidup bersama dalam rumah tangga. Dimana mereka saling berinteraksi antar anggotanya dalam menjalankan perannya masing-masing, serta menciptakan budaya keluarga itu sendiri.

Johnson's 1992 dalam buku Fadhilah & Yuliarsih (2024) mengemukakan keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah atau tidak, hidup bersama dan tinggal di satu tempat yang sama, serta memiliki kewajiban dan tanggung jawab antar anggotanya.

Dalam konteks peran keluarga bagi anak, keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki peran sebagai lingkungan pertama dan utama seorang anak. Sebelum anak tersebut mengenal dunia luar, interaksi awal seorang anak dialami di dalam keluarganya. Pengalaman yang didapatkan dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Sehingga keluarga memiliki fungsi sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak (Alwizra et al., 2023).

Dapat disimpulkan dari Nuroniyah, Akhriansyah, Yulianti, Gunarsa, Bailon dan Alwizra bahwa Keluarga merupakan kelompok sosial dasar yang terdiri dari

dua orang atau lebih yang terikat hubungan darah, pernikahan, adopsi, hidup bersama dan saling berinteraksi. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh, belajar nilai-nilai moral dan tempat untuk mendapatkan dukungan serta rasa aman. Sedangkan Johnson's memiliki pendapat yang lebih luas yaitu keluarga dapat terbentuk tanpa adanya hubungan darah, selama individu tersebut hidup bersama dan memiliki tanggung jawab satu sama lain.

2.4.2 Fungsi Keluarga

Menurut Wardah Nuroniyah (2023) dalam bukunya “Psikologi Keluarga” menjelaskan ada 8 fungsi keluarga yaitu:

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama untuk anak pertama kali mengenal, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Dari lingkungan keluarga ini bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, religius, serta memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga memiliki peran untuk memberikan kepada setiap anggotanya untuk dapat mengenal, memelihara serta mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beragam. Melalui keluarga dapat belajar untuk menghargai keanekaragaman budaya namun tetap dalam satu kesatuan bangsa.

c. Fungsi kasih sayang dan cinta

Keluarga berperan untuk membangun landasan yang kuat bagi hubungan suami dan istri, orang tua dan anak, antar saudara, serta hubungan antar keluarga antar generasi. Sehingga keluarga dapat menjadi lingkungan utama tempat tumbuhnya kasih sayang, kehangatan dan keharmonisan lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk berlindung yang diwujudkan melalui kemampuan sebuah keluarga menyediakan tempat yang aman, tentram serta hangat bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga memiliki peran dalam merencanakan keberlanjutan keturunan sebagai bagian dari fitrah manusia, sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

f. Fungsi Sosial dan pendidikan

Keluarga berperan sebagai pengarah dan pembimbing kepada anggota keluarganya dalam mendidik, agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa depan.

g. Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi elemen penting untuk membantu anggotanya menjadi mandiri secara finansial dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan merencanakan masa depan dengan baik.

h. Fungsi Pembinaan

Keluarga berperan untuk membimbing anggotanya sehingga dapat hidup seimbang, selaras dengan lingkungan sekitar yang selalu berubah. Dengan begitu anggota keluarga dapat menyesuaikan diri dengan sekitar.

Menurut WHO sebagaimana dikutip dalam tulisan Nuroniyah (2023) memaparkan beberapa fungsi keluarga:

a. Fungsi Biologis

Fungsi untuk melanjutkan keturunan, membesarkan dan merawat anak, merawat anggota keluarga, serta memastikan terpenuhinya gizi keluarga untuk kesehatan dan pertumbuhannya.

b. Fungsi Psikologi

Fungsi ini keluarga berperan untuk menyediakan kasih sayang, rasa aman, perhatian antar anggota keluarga, membimbing pendewasaan kepada anggotanya serta menanamkan identitas keluarga.

c. Fungsi Sosialisasi

Membimbing anak dalam bersosialisasi dengan sekitar, menanamkan nilai-nilai keluarga, dan aturan atau kebiasaan yang sesuai dengan usia mereka.

d. Fungsi Ekonomi

Keluarga berperan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan mencari sumber penghasilan, mengatur pengeluaran, serta menabung untuk kesejahteraan dan kebutuhan keluarga di masa depan.

e. Fungsi Pendidikan

Keluarga mengajarkan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, memberikan fasilitas untuk bisa sekolah agar dapat mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan. Membantu untuk membentuk perilaku berdasarkan bakat dan minat anak, mempersiapkan anak untuk dapat menghadapi kehidupan dewasa.

Menurut Friedman 1998 dikutip dalam karya yang ditulis Fadhilah & Yuliarsih (2024) menyebutkan terdapat lima fungsi keluarga yaitu:

a. Fungsi sosial

Keluarga berfungsi untuk mengajarkan anak dan melatih anak agar dapat bersosialisasi, serta menanamkan nilai-nilai norma dan perilaku yang sesuai untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Fungsi reproduktif

Fungsi ini mencakup peran antara suami dan istri dalam membina hubungan, memiliki keturunan sebagai penerus generasi, serta melestarikan budaya dan nilai-nilai yang ada di keluarga untuk memastikan keberlangsungan keluarga.

c. Fungsi ekonomi

Keluarga berperan dalam aspek ekonomi dengan menyediakan kebutuhan dasar bagi seluruh anggota keluarganya, seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian. Kemampuan keluarga untuk mendapatkan penghasilan dan mengelolanya secara bijak menjadi penentu dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi, dengan penghasilan yang didapat dari ayah, ibu ataupun anggota keluarga lainnya.

d. Fungsi afektif

Keluarga menjadi tempat untuk memberikan kasih sayang, perhatian dan memberikan rasa nyaman kepada anggota keluarganya. Dalam keluarga juga membimbing anggotanya untuk bisa saling menghormati, serta memiliki kemampuan untuk dapat mengelola konflik dan stress. Fungsi ini berperan dalam pembentukan identitas keluarga dan perkembangan psikologis anggotanya melalui dukungan, rasa saling menghormati, kehangatan dan hubungan yang dekat antar anggota keluarga.

e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang mengajarkan serta menciptakan kebiasaan hidup sehat, merawat anggota keluarga yang sakit dan mencegahnya timbulnya penyakit melalui tindakan pencegahan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi menjadi lingkungan pertama bagi anggota keluarganya untuk belajar nilai agama, budaya, norma, tempat menerima kasih sayang, rasa aman. Selain itu keluarga juga berperan dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan, pembinaan karakter dan kelangsungan hidup anggota keluarga.

2.4.3 Role Model dalam Keluarga

Dalam keluarga orang tua memiliki peran menjadi *role model* atau panutan untuk anaknya. Sikap dan perilaku orang tua menjadi salah satu contoh penting dalam membentuk karakter anak pada kesehariannya. Ketika orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh ramah dan sopan, maka orang tua perlu menunjukkan hal tersebut melalui tindakan nyata kepada anaknya. Oleh karena itu, orang tua dapat disebut sebagai guru pertama dalam kehidupan seorang anak (Mujiyatmi, 2023).

Dalam kajian psikologi sosial, konsep panutan atau *role model* ini dipahami sebagai individu yang tindakannya menjadi contoh bagi orang lain. Dalam kehidupan keluarga, orang tua khususnya ayah, sering dijadikan sebagai panutan utama bagi anak-anaknya. Berbagai penelitian mengenai peran ayah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dengan baik maka akan terdapat berbagai dampak baik anak tersebut. Anak dengan keterlibatan ayah cenderung tumbuh dengan prestasi

belajar yang lebih tinggi, kondisi mental yang sehat dan kemampuan sosial yang baik (Husaini, 2025).

Maka dari itu, peran ayah bukan hanya menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah saja. Lebih dari itu, ayah merupakan figur yang diharapkan untuk bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain memberikan dukungan moral, ayah juga diharapkan untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan dan rasa tanggung jawab (Gultom et al., 2024).

Ayah memainkan peran sebagai sosok panutan untuk anaknya. Keterlibatan ayah secara aktif dan bertanggung dapat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan karakter, kesehatan mental, serta nilai penting dalam kehidupan anak tersebut. Berikut alasan mengapa ayah perlu untuk menjadi panutan atau *role model* menurut (Marozah, 2025):

a. Anak meniru berdasarkan yang mereka lihat

Anak akan mengikuti apa yang ditunjukkan ayahnya. Ketika ayah menunjukkan kebaikan, maka sikap seperti itu akan dibawa sampai dewasa. Jika anak menyaksikan ayah mudah marah atau memperlakukan orang lain dengan tidak baik, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang normal.

b. Pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini

Kepribadian anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ayah yang tegas namun penuh kasih dapat membuat anak lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika anak tidak memiliki figur ayah sebagai panutan, proses pertumbuhan identitas dirinya terhambat.

c. Membentuk sikap saling menghormati

Ayah sebagai panutan memiliki peran penting dalam mengajarkan anak untuk menghargai orang lain. Cara ayah memperlakukan pasangannya menjadi contoh nyata yang nantinya akan ditiru oleh anak tersebut dalam bersikap. Jika ayah berbicara sopan santun dengan orang lain maka anaknya juga akan mempelajari hal yang sama. Namun sebaliknya jika ayah suka meremehkan orang lain, anak tersebut tumbuh dengan sikap yang kurang peduli.

d. Membangun sikap disiplin dan rasa tanggung jawab

Anak yang selalu melihat ayahnya konsisten tepat waktu, menepati janji, menyelesaikan tugasnya dengan baik maka akan menjadi teladan untuk anaknya dan ditiru perilakunya. Sebaliknya jika suka menunda pekerjaan atau mengabaikan kewajiban, anak dapat menormalisasikan hal tersebut dan mengikutinya. Perilaku nyata dalam hal sehari-hari menjadi faktor utama membentuk karakter anak.

e. Menciptakan rasa aman dan kasih sayang pada anak

Hadirnya sosok ayah dalam memberi dukungan kepada anaknya penting dalam menciptakan rasa aman pada anak tersebut. Perhatian dan kasih sayang juga dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dan bahagia. Sebaliknya, apabila ayah kurang terlibat atau tidak turut dalam pengasuhan, maka anak tersebut dapat merasa kurang dihargai. Kehadiran ayah dibutuhkan secara fisik maupun emosional.

Dengan menjalankan peran sebagai panutan atau *role model*, seorang ayah dapat membantu anaknya untuk bisa berkembang menjadi orang yang penuh dengan kasih sayang dan percaya diri. Peran ayah ini tidak hanya sebatas

memberikan nafkah, namun juga memberikan contoh nyata, karena setiap tindakan ayah memberikan kontribusi pada pembentukan anak di masa mendatang (Merdika, 2025).

Ayah memiliki kewajiban besar dalam mendidik, menjaga, serta memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak-anaknya (Kartika, 2025). Sehingga terlihat bahwa ayah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dengan menjadi *role model*, ayah mampu mengajarkan nilai-nilai keagamaan, kemandirian, kejujuran, yang berkontribusi pada pertumbuhan anak dengan baik (Qalbi & Syam, 2025).

Berdasarkan penjelasan mengenai ayah sebagai *role model* dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa Orang tua khususnya ayah memiliki peran penting dalam menjadi panutan atau *role model* di keluarganya karena sikap dan perilakunya menjadi contoh yang akan ditiru anaknya dalam membentuk karakter mereka. Ayah memiliki peranan yang penting dalam membangun dan membentuk karakter seorang anak, karena ayah menjadi pondasi dalam sebuah keluarga.

2.4.4 Ayah

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, Ayah diartikan sebagai seorang laki-laki yang merupakan orang tua kandung atau disebut juga sebagai bapak. Istilah lainnya juga bisa digunakan sebagai sebutan atau sapaan kepada orang tua kandung laki-laki.

Sependapat dengan itu, ayah merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan sosok kepala keluarga atau pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga untuk menafkahi serta memenuhi kebutuhan keluarganya sesuai dengan pandangan umum masyarakat. Seorang ayah juga

bertanggung jawab dalam merawat serta membesarkan anak-anaknya (Aulia et al., 2023).

Senada dengan pandangan sebelumnya namun dari sudut pandang religius bahwa ayah adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, ayah memikul tanggung jawab besar atas kesejahteraan mereka dan nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT (Mulyana, 2022).

Selaras dengan pandangan tersebut, ayah merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga. Ia bertugas untuk mendidik, membimbing, menjaga serta melindungi anggota keluarganya. Kehadiran ayah memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak, pengaruhnya dapat dirasakan hingga anak mencapai usia dewasa nantinya (Fajarrini & Umam, 2023).

Sehingga kesimpulan dari KBBI, Aulia, Mulyana dan Fajarrini mengenai definisi ayah adalah ayah merupakan sosok laki-laki yang menjadi orang tua kandung dan kepala keluarga, bertanggung jawab atas istri dan anaknya. Ayah berperan untuk menafkahi, merawat, mendidik, membimbing, serta melindungi anggota keluarganya, sehingga kehadiran ayah ini memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak hingga ia dewasa. Karena kesejahteraan keluarganya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Seorang ayah juga memiliki tiga tanggung jawab utama yaitu (Samsudin, 2025) :

- a. Ayah berkewajiban mengenalkan mengenai Tuhan serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan.

- b. Ayah berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga untuk mengarahkan dan mengambil keputusan dalam keluarga.
- c. Ayah bertugas untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak sebagai bentuk pembentukan karakter. Sehingga ayah dapat menjadi figur otoritas yang dihormati.

Seorang ayah tidak cukup hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan fisik seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal anak saja. Melainkan seorang ayah juga harus andil terlibat dalam proses mendidik dan mengasuh sehari-hari. Anak membutuhkan bimbingan dan perhatian dari kedua orang tuanya terutama di tengah kehidupan yang kompleks ini (Nusetyawati, 2024). Ayah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seorang ayah berperan penting untuk mengawasi dan mendukung proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun intelektual (Aulia et al., 2023).

Dalam Islam, tanggung jawab ini sudah ditegaskan sejak 1.400 tahun silam, Al-Qur'an telah menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam hal mendidik dan mengasuh anak. Rasulullah SAW juga menjadi teladan nyata sebagai seorang ayah yang aktif terlibat dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Bahkan beliau tidak hanya menjadi sosok ayah bagi keluarganya sendiri, namun juga berperan sebagai figur ayah bagi banyak anak-anak di sekitarnya (Zahrotun & Anwar, 2023).

Pandangan masyarakat pada umumnya menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara peran dalam mendidik dan penanaman nilai moral dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Pandangan seperti ini yang mengakibatkan anak tidak sepenuhnya dapat merasakan kehadiran peran ayah yang utuh dalam hidupnya (Fajarrini & Umam, 2023).

Sehingga peran ayah dalam pengasuhan ini sangatlah penting terhadap tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak. Ketidakhadiran peran ayah dalam lingkup keluarga menimbulkan ketidakseimbangan emosional serta mempengaruhi perkembangan sosial anak (Aulia et al., 2023).

Kehadiran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akademik anak. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah di lingkungan keluarganya dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar sehingga menunjukkan pencapaian akademis yang lebih rendah dibandingkan anak yang mendapatkan dukungan dari ayahnya (Shabrina, 2025). Hal ini dapat terjadi karena anak yang diasuh dan didukung secara langsung oleh ayahnya akan menjadi lebih terdorong untuk meraih hasil akademik terbaik dan menghargai pentingnya pendidikan. Dalam jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah cenderung mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berhasil dalam karir, kesejahteraan ekonomi, serta kondisi psikologis yang lebih stabil (Kusaini et al., 2024).

Keterlibatan seorang ayah dalam proses mengasuh anak tidak hanya mengambil alih peran ibu, namun juga memberikan pengaruh emosional dan sosial yang khas bagi anak. Keterlibatan ayah yang aktif ikut mengasuh anak akan memberikan dampak positif bagi perasaan anak, memperkuat hubungan keluarga, dan menunjukkan bahwa kehadiran serta perhatian ayah merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab, bukan kelemahan (Damanik, 2025). Pada dasarnya ibu memiliki peran dalam memberikan rasa aman serta menjaga keteraturan dalam keluarga sehingga terciptanya suasana yang tertib. Sementara ayah berperan untuk membantu anak berkembang, berani bereksplorasi dan menghadapi tantangan

dalam kehidupan. Pengasuhan yang dilakukan secara seimbang oleh kedua orang tua akan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak tersebut (Samsudin, 2025).

Terlibatnya ayah dalam pengasuhan bagi anak usia dini memberikan dampak yang baik karena cara ayah dan ibu mengasuh memiliki perbedaan. Dimana seorang ayah cenderung mendorong anak untuk menumbuhkan keberanian, kemandirian, mampu berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mengajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab sejak dini kepada sang anak (Astria et al., 2023). Ayah sendiri mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Melalui komunikasi, permainan dan interaksi verbal, ayah dapat membantu untuk membentuk proses tumbuh kembang anak di masa mendatang (Aulia et al., 2023).

Selain mengawasi dan mengarahkan, ayah juga berperan untuk mengajarkan cara bersosialisasi dan mengenal lingkungan. Ayah memberi semangat, memperluas pengetahuan anak, mengajak anak untuk berpikir melalui berbagai permainan, membaca serta berdiskusi ringan. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan saja namun juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak di kemudian hari (Aulia et al., 2023).

Peran ayah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek emosional, motorik, kognitif dan emosional (Aulia et al., 2023). Interaksi seorang ayah dan anak memiliki peranan penting dalam kemampuan remaja menyesuaikan diri, yang menjadi dasar pembentukan konsep diri dan harga diri seorang anak. Dukungan serta kasih sayang yang diberikan ayah juga berdampak positif pada kesehatan mental anak, serta dapat mencegah munculnya

perilaku negatif dari anak tersebut (Kusaini et al., 2024). Keterlibatan aktif seorang ayah dalam tumbuh kembang dapat membantu membentuk kepribadian dan perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu juga memperkuat kemampuan anak dalam beradaptasi, mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Jika kehadiran seorang ayah konsisten dan menunjukkan perhatiannya kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menumbuhkan rasa aman, kehangatan serta kenyamanan yang dibutuhkan anak tersebut (Irawan, 2024). Remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya biasanya mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya secara lebih baik dan cenderung terhindar dari konflik sosial (Kusaini et al., 2024). Oleh karena itu hadirnya figur ayah menjadi hal yang penting terutama di masa kanak-kanak, karena peran ayah dan ibu memiliki fungsi masing-masing yang tidak bisa digantikan satu sama lain. Maka dari itu ayah perlu memahami tanggung jawabnya agar dapat menjadi panutan dan pemimpin keluarga yang baik.

Ayah sendiri memiliki peran dan kedudukan yang mulia, serta dihormati. Ayah dianggap memiliki peran yang penting untuk bisa melindungi, memenuhi kebutuhan keluarga dan mengarahkan keluarganya supaya tercipta lingkungan yang stabil dan harmonis (Khadijah et al., 2022). Namun berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dalam lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah, dimana dalam lagu tersebut menceritakan mengenai sosok ayah yang tidak berkontribusi dalam tumbuh kembang anak dan tidak hadir secara fisik maupun emosional sang anak.

2.4.5 Peran Ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga, sehingga memiliki peran serta kedudukan yang mulia, penting serta dihormati. Ayah bertanggung jawab kepada istri dan anaknya sebagai seorang pemimpin (Samsudin, 2025).

Ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk melindungi, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan keluarganya agar dapat tercipta lingkungan yang stabil dan harmonis. Ayah berperan penting dalam membentuk kemandirian anak hingga ia dewasa baik secara fisik maupun mental. Walaupun intensitas kebersamaan dengan anak cenderung lebih sedikit dibandingkan ibu, namun peran ayah tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak (Khadijah et al., 2022).

Peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, kematangan emosional, rasa percaya diri, pengendalian diri, kemampuan dalam pengambilan keputusan, keterampilan sosial, serta empati yang dimiliki (Handayani et al., 2025).

Ayah juga memiliki peran dalam pembentukan kemampuan kognitif, nilai agama, dan moral. Keterlibatan pengasuhan ayah dimulai sejak masa kehamilan, dengan memberikan perhatian, perawatan, kasih sayang yang konsisten, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak yang menjadi dasar hubungan emosional yang positif (Ariyati & Zaidah, 2024).

Dapat disimpulkan peran ayah dari pendapat Samsudin, Khadijah, Handayani, dan Ariyanti yaitu ayah memiliki peran yang sangat penting dan dihormati dalam keluarga sebagai pemimpin serta pelindung. Ayah bertanggung

jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengarahkan dan menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis. Ayah berperan dalam pembentukan kemandirian, kesejahteraan psikologis, kemampuan mengambil keputusan, empati, perkembangan kognitif, moral, serta spiritual anak. Keterlibatan ayah dimulai sejak masa kehamilan melalui kasih sayang dan perhatian yang turut membangun emosional.

Peran seorang ayah dalam sebuah keluarga ini tidak hanya mencari nafkah saja, namun juga mencakup tanggung jawab penting dalam tumbuh kembang anaknya. Ayah berfungsi sebagai panutan, pembimbing, pendidik dan kepala rumah tangga. Ayah sebagai teladan dan pemimpin bertanggung jawab menata kehidupan keluarga agar harmonis dan baik, seperti nakhoda yang menuntun kapal, sehingga arah dan keputusan yang dilakukan ayah patut didukung selama tetap dalam kebaikan (Samsudin, 2025).

Maka dari itu kehadiran ayah sangat dianggap penting karena ketiadaan figur ayah mampu menghambat perkembangan fisik, emosional dan sosial anak. Anak yang tumbuh tanpa ayah lebih tinggi mengalami kegagalan, mengalami putus sekolah, kemiskinan atau perilaku menyimpang akibat kurangnya dukungan serta kasih sayang dan perhatian seimbang. Ayah juga memberikan rasa aman dan perlindungan secara fisik maupun psikologis pada seorang anak (Aulia et al., 2023).

Setiap ayah mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anaknya dengan cara memenuhi kebutuhan emosional anak melalui perhatian, kasih sayang, rasa aman, dan kehangatan. Hal ini dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kebutuhan yang telah disalurkan kepada anaknya tadi akan

memungkinkan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan kebutuhannya (Astria et al., 2023).

Keterlibatan ayah sendiri sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan anak. Karena peran ayah mampu mendorong anak untuk bisa menjadi lebih percaya diri, cerdas dan berani dalam mengambil sebuah keputusan. Namun sebaliknya, jika tidak ada peran ayah maka akan berdampak pada kurang optimalnya proses tumbuh kembang sang anak (Sukmana et al., 2025).

Adapun uraian mengenai peran seorang ayah sebagai pendidik untuk anaknya yaitu (Amelia, 2024) :

a. Ayah sebagai penanggung jawab pendidikan anak

Sebagai pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab merancang tujuan pendidikan anak sesuai dengan misi keluarga. Ayah memberikan arahan kepada anggota keluarganya. Namun ayah sebaiknya tidak terlalu terlibat dalam detail kecil dalam pengasuhan anak karena dapat membuat bingung dan kewalahan. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan solusi jelas dan tepat kepada ibu dalam proses mengasuh anak.

b. Ayah sebagai teladan

Ayah menjadi contoh perilaku, sikap dan cara berpikir bagi seorang anak. Melalui keteladanan, anak dapat belajar disiplin, mampu menyelesaikan masalah dan membentuk pola pikir sendiri. Terutama pada masa kanak-kanak, anak lebih mudah untuk meniru lingkungan sekitar. Sehingga kehadiran ayah dibutuhkan sebagai panutan sangat penting untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Namun juga peran ibu dibutuhkan dan tetap.

c. Ayah sebagai seorang yang harus banyak berbicara dengan anak

Berbicara dengan ayah sangat penting untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Namun banyak faktor yang membuat ayah kurang berbicara dengan anaknya, seperti waktu bersama yang terbatas, pengalaman masa kecil ayah yang juga jarang diajak bicara oleh orang tuanya dan perbedaan pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki 20.000 kata per harinya dan laki-laki hanya 7.000 kata per hari. Walaupun begitu ayah tetap harus aktif berbicara dengan anaknya untuk menyampaikan aturan keluarga, membimbing perilaku anak dan menjadi sosok panutan. Dalam Al-Quran juga menunjukkan pentingnya dialog ayah dengan anak melalui lebih banyak ayat dibandingkan dialog ibu dengan anak. Sehingga seharusnya yang lebih banyak berbicara dengan anak adalah ayahnya.

d. Ayah sebagai benteng atau pagar bagi anaknya

Ayah berperan sebagai pelindung untuk membatasi anaknya agar tidak melanggar nilai-nilai norma yang telah ada dan tidak terjerumus kedalam perilaku negatif, seperti pergaulan bebas dan perbuatan dosa lainnya. Namun agar hal ini efektif maka diperlukannya pemahaman ayah terhadap tumbuh kembang anaknya dan merenungkan tindakan yang tepat serta sesuai, sehingga dapat menjadi benteng moral yang kuat juga bagi keluarganya.

Seorang ayah dianggap berperan dalam mengasuh anak apabila ia berusaha untuk membangun hubungan yang erat dengan anak menggunakan kemampuan emosional, fisik serta pikirannya untuk mendukung perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter dan proses

perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial (Astria et al., 2023). Selain itu, ketika ayah turut terlibat dalam mengasuh anak hal ini juga memberi dampak positif pada anak. Anak menyaksikan ayah berperan aktif dalam kegiatan rumah tangga dan membantu ibu dalam mengasuh. Perilaku tersebut memberikan contoh langsung dalam memandang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini membantu mereka untuk bisa tumbuh menjadi individu yang peduli dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di masa depan.

Keterlibatan ayah dalam mengasuh juga membantu untuk terciptanya lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih, sehingga anak juga merasa dihargai dan dicintai. Kehadiran ayah yang aktif juga membantu meringankan tekanan pada ibu sehingga menciptakan keluarga yang seimbang dan harmonis (Astrellita & Abidin, 2024). Namun jika seorang ayah tidak menjalankan perannya dengan baik, maka beberapa aspek kehidupan dalam keluarga khususnya perkembangan anak akan terganggu. Anak yang keluarganya kehilangan figur ayah akan merasakan sedih, kecewa dan marah. Hal ini juga dapat mengubah pandangan mereka terhadap sosok ayah (Aulia et al., 2023).

2.5 *Fatherless*

Ayah dalam kehidupan keluarga di Indonesia memiliki makna yang jauh lebih besar daripada hanya sekadar figur laki-laki yang menjadi orang tua kandung saja. Dalam konteks sosial dan budaya, seorang ayah diposisikan sebagai pemimpin keluarga, pembimbing, pengarah, pembimbing moral, serta berperan sebagai pemberi rasa aman untuk anak dan istrinya. Peran tersebut menjadikan seorang ayah sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan stabilitas psikologis anak. Dalam pandangan seorang anak, ayah merupakan sosok

kuat, berwibawa serta tegas yang tidak hanya memberikan rasa aman, namun juga dapat menjadi contoh dalam hal kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui perannya seorang ayah dapat belajar mengenai batasan, aturan dan nilai moral yang ada dalam lingkungan sosial. Dengan begitu keberadaan ayah, baik secara fisik maupun emosional memberikan dampak besar pada proses perkembangan jati diri seorang anak sejak usia dini (Aulia et al., 2023)

Kehadiran seorang ayah memiliki peran yang besar dalam menciptakan pola komunikasi didalam keluarga interaksi antara ayah dan anak memberikan dampak besar pada cara anak dalam mengekspresikan diri, mengelola tekanan emosional, serta memahami pola komunikasi dengan orang lain (Verani et al., 2022). Dalam sejumlah keluarga, ayah berperan sebagai penyeimbang emosi yang memberikan rasa aman namun tetap tegas dalam proses pengasuhan (Rahmadhani et al., 2024). Komunikasi yang terbuka dan penuh kehangatan antara ayah dan anak dapat membentuk ikatan emosional yang kuat dan mendalam, sehingga mampu memberikan kontribusi pada perkembangan kepercayaan diri serta kemampuan anak menjalin hubungan sosial yang baik. Jika kualitas komunikasi ini tidak berjalan dengan baik, anak bisa kehilangan salah satu aspek penting dari proses perkembangan emosionalnya.

Dalam konteks yang lebih luas, isu *fatherless* semakin tampak sebagai persoalan sosial di Indonesia. *Fatherless* atau tidak hadirnya ayah bagi seorang anak menjadi salah satu masalah yang cukup besar di Indonesia karena di dunia, Indonesia di urutan ketiga sebagai negara tanpa ayah atau disebut *Fatherless Country*. *Fatherless* merupakan situasi ketika seorang anak dibesarkan tanpa

kehadiran fisik atau tidak berperan secara maksimal seorang ayah di kehidupannya dalam proses tumbuhnya (Ayu, 2024).

Fenomena *fatherless* tidak hanya sekedar absennya ayah secara fisik saja, namun juga pada hilangnya peran emosional dan psikologis yang seharusnya dijalankan oleh seorang ayah. Kekosongan dalam aspek tersebut menyebabkan seorang anak kehilangan acuan penting dalam mengarahkan perkembangan dirinya yang berdampak pada pembentukan konsep diri sejak dini (Tahir et al., 2024).

Pandangan ini diperkuat oleh Ariska et al., (2025) yang menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* ini tidak selalu karena absennya seorang ayah secara fisik, bahkan ketika ayah tersebut tinggal dalam satu rumah, kurangnya tanggung jawab pengasuhan dapat menimbulkan efek serupa. Minimnya keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional, pengawasan, serta kasih sayang menyebabkan anak tersebut kehilangan sumber validasi yang penting bagi pertumbuhan dan pembentukan rasa percaya dirinya.

Temuan ini selaras dengan pandangan Astagini et al., (2024) yang memandang fenomena *fatherless* sebagai hilangnya peran ayah sebagai pelindung sekaligus pemberi rasa aman. Hal ini mengakibatkan seorang anak harus melalui perkembangan psikologis tanpa adanya panduan yang jelas dan stabil dari sosok ayah, sehingga pendewasaan mereka harus menghadapi beban dan tantangan emosional yang lebih kompleks.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat mengenai *fatherless* yaitu merupakan kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa mendapatkan peran dari ayahnya yang seharusnya hadir dalam kehidupan serta proses tumbuh kembangnya. *Fatherless* tidak selalu ayah benar-benar hadir secara fisik, tapi juga

bisa karena ayah hadir namun tidak terlibat dalam pengasuhan, kurang memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan emosional. Ketidakhadiran peran ayah memberi dampak pada anak negatif seperti sulit untuk percaya diri, emosi yang tidak stabil.

Ketidakhadirannya ini tidak selalu berarti ayah tersebut meninggal atau bisa disebut tidak ada, melainkan ayah tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya orang tua membesarkan, merawat, membimbing, mendampingi tumbuh kembang anak secara maksimal. Selain itu bisa karena pekerjaan seorang ayah yang menuntut untuk berada tinggal jauh dari keluarganya (Rahmadhani et al., 2024). Hal ini juga bisa terjadi baik karena perceraian, ketidakcocokan dalam rumah tangga, kesibukan, ketidakterlibatan secara emosional maupun faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Sukmana et al., 2025). *Fatherless* dapat memberikan dampak anak kehilangan figur pemimpin, pelindung, dan panutan yang seharusnya ikut berperan dalam membentuk dasar psikologis dan sosial mereka. Keadaan ini tidak hanya memberikan kekosongan secara emosional, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk kerentanan yang berdampak hingga anak tersebut dewasa (Nabila et al., 2025).

Dalam bukunya "*The Role of The Father in Child Development*" Michael E. Lamb mengatakan bahwa ayah memiliki peran penting sebagai pendamping, pengasuh, pasangan, pelindung, model, membimbing moral anak, guru pencari nafkah yang kepentingannya relatif bervariasi di sepanjang zaman dan kelompok budaya. Seorang anak yang besar dengan ketidakhadirannya ayah juga rentan terhadap gangguan emosi seperti kecemasan, depresi, emosi tidak stabil bahkan

emosi yang meledak-ledak karena tidak adanya sosok ayah yang mampu untuk membantu mengarahkan atau menenangkan secara emosional (Lamb, 2004).

Anak tersebut dapat mengalami hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal, serta mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi atau menjalin hubungan sosial dengan keluarga, teman atau pasangannya karena tidak terbiasa dengan pola komunikasi yang sehat atau bahkan merasa tidak cukup percaya diri. Anak yang tidak pernah mendapatkan dukungan emosional dari ayahnya akan tumbuh menjadi seorang remaja yang merasa tidak berharga, sering menarik diri dari lingkungan sosial dan bahkan takut untuk membangun hubungan yang dekat karena takut ditinggalkan lagi (Lamb, 2004).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *fatherless* bukan hanya soal ketidakhadiran ayah secara fisik, namun juga hilangnya peran emosional, moral, dan psikologis yang menjadi unsur penting dalam pembentukan ketahanan mental serta identitas sosial anak. Dalam jangka panjang, kurangnya kehadiran ayah dapat berdampak pada kemampuan seorang anak dalam mengatasi stres, menghadapi tekanan akademik, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang semakin rumit. Tanpa hadirnya seorang ayah yang memberikan arahan, batasan, dan dukungan emosional, seorang anak kehilangan salah satu dasar utama untuk dapat belajar mengontrol emosi dan perilakunya (Fajriyanti et al., 2024).

Dari perspektif psikologi bahwa ketiadaan figur ayah memiliki potensi menimbulkan berbagai gangguan emosional dan perilaku pada seorang anak. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga tanpa seorang ayah cenderung akan mengalami masalah emosional, akademik dan finansial serta cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang bisa menyebabkan ia dijauhi masyarakat, misal seperti

tindak kriminal, pengangguran, kehamilan saat remaja, penyalahgunaan alkohol dan narkoba (Fajriyanti et al., 2024).

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak seringkali berdampak pada berbagai aspek perkembangan psikologis dan sosial. Seorang anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri seperti sulit untuk mengenali dan memahami siapa dirinya, apa nilai hidupnya serta bagaimana peran dan posisi dirinya dalam masyarakat, permasalahan ini terjadi karena seorang anak kehilangan sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan, pembimbing dan tempat berlindung, menyebabkan anak tersebut merasa bingung akan jati dirinya, bahkan mempertanyakan keberhargaan dirinya sendiri (Handayani et al., 2022).

Dalam aspek sosial dan emosional, ketidakhadirannya peran ayah dapat membawa dampak yang sangat serius. Anak yang tumbuh kembangnya tanpa ada sosok ayah cenderung mengalami kesulitan dalam proses bersosialisasi, seperti dalam memahami hubungan, menunjukkan empati, menyelesaikan permasalahan, dan menjaga hubungan yang sehat dengan sesama. Kehadiran seorang ayah dalam pola asuh anak sangat berpengaruh bagi perkembangan kemampuan sosial anak pra sekolah. Hal ini terjadi karena anak belajar banyak hal melalui pengamatan terhadap bagaimana ayahnya berinteraksi dengan anggota keluarga. Mulai dari cara menyelesaikan masalah, mengekspresikan rasa kasih sayang, bekerjasama, dan cara membuat keputusan. Tanpa pengalaman tersebut, seorang anak dapat mengalami kebingungan dalam memahami norma sosial, kesulitan untuk menentukan batas perilakunya, serta lebih mudah untuk menunjukkan perilaku impulsif atau menarik diri dari lingkungan sosial (Sirjon, 2021).

Dari perspektif sosial, kondisi *fatherless* sering menempatkan anak berada dalam situasi yang rentang dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak adanya figur ayah sebagai contoh, membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami bentuk peran kepemimpinan yang sehat, kepercayaan antar individu, serta memahami komitmen dalam suatu hubungan. Keterlibatan sosok ayah dalam proses pengasuhan memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya masalah sosial pada remaja, seperti kenakalan, perilaku menyimpang dan sikap agresif. Ketika peran ini tidak terpenuhi, anak beresiko membentuk pola hubungan yang tidak sehat sebagai reaksi terhadap tekanan psikososial yang mereka alami. Selain itu, stigma terhadap keluarga tanpa sosok ayah dapat memperburuk kondisi emosional anak dan membuat mereka merasa berbeda dan kurang dihargai (Handayani et al., 2022)

Dampak *fatherless* juga berpengaruh dengan kondisi ekonomi keluarga. Dalam berbagai budaya termasuk Indonesia, seorang ayah kerap diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah sering mengganggu stabilitas finansial keluarga dan membatasi akses anak terhadap pendidikan dan kebutuhan perkembangan lainnya. Beban ekonomi yang muncul karena hilangnya peran ayah sering memaksa sebuah keluarga khususnya ibu dan anak untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini tidak hanya menambah beban fisik dan finansial saja, namun juga mereka lebih rentan secara emosional karena semua orang harus mengambil peran diluar kemampuan mereka. Kondisi seperti ini menciptakan ketegangan emosional dan pengasuhan menjadi tidak seimbang, sehingga anak lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang akibat minimnya pengawasan dan bimbingan dari figur ayah (Wedhayanti, 2024).

Dilihat dari sudut pandang budaya, fenomena *fatherless* mengubah pola peran gender yang selama ini mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya patriarki ayah sering dianggap sebagai kepala keluarga, pemberi nilai moral, pengarah pendidikan, serta simbol kehormatan yang memastikan terjaganya moral dalam rumah tangga (Purnamasari, 2025). Ketika peran tersebut tidak lagi hadir, keluarga mengalami ketidakseimbangan yang mempengaruhi pembagian peran, pola pengasuhan, serta proses anak dalam memahami nilai-nilai sosial pada dirinya. Kekosongan peran tersebut sering membuat anak mencari figur tersebut di luar lingkungan keluarga, yang tidak selalu memberikan dampak positif. Sehingga meningkatkan resiko penyerapan nilai atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma keluarga (Purnamasari, 2025).

Hal ini membuktikan seorang ayah memiliki pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan seorang anak, khususnya ketika hubungan yang terjalin antara keduanya bersifat positif, suportif dan penuh kasih sayang. Interaksi yang hangat serta membangun terbukti dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan, mengingat ayah memiliki peran penting seperti memenuhi kebutuhan ekonomi serta memberikan dukungan emosional bagi anak (Lamb, 2004). Jika hal tersebut tidak dapat terpenuhi secara optimal, maka kesejahteraan sosial anak beresiko terganggu sehingga dapat menimbulkan rasa kehilangan ataupun kekosongan emosional pada jangka panjang serta mampu memicu perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga kesulitan dalam mengelola stress saat dewasa.

Fenomena ketiadaannya figur ayah ini juga terlihat dalam representasi budaya populer yaitu musik, salah satunya terdapat dalam lirik lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah. Lirikanya yang menceritakan bagaimana hilangnya figur ayah sehingga menyisakan luka emosional yang sangat mendalam, hingga memengaruhi cara seorang anak dalam memahami suatu hubungan kepercayaan, serta dalam proses pendewasaannya. Lagu tersebut menggambarkan pengalaman yang juga dirasakan oleh banyak anak yang tumbuh tanpa figur ayah di Indonesia. Dengan melihat seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki banyak pengaruh yang melibatkan aspek psikologis, sosial, ekonomi, budaya. *Fatherless* bukan hanya sekedar hilangnya sosok laki-laki dalam rumah tangga, namun juga hilangnya fondasi penting bagi perkembangan seorang anak.

Dalam penelitian ini nantinya konsep *fatherless* akan digunakan untuk melihat penanda dan petanda yang ada dalam lirik lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana ketiadaannya figur ayah direpresentasikan melalui bahasa, simbol, metafora, serta makna-makna emosional yang dibangun oleh penyanyi. Dengan menggunakan analisis semiotika juga dapat membantu untuk menelusuri bagaimana pengalaman kehilangan figur ayah yang direpresentasikan dalam lirik lagu.

2.6 Representasi

Representasi merupakan tanda yang digunakan untuk mewakili sesuatu. Marcel Danesi dalam buku “Semiotika Komunikasi” mendefinisikan representasi adalah sebuah cara untuk menyimpan atau merekam ide, pengetahuan maupun pesan ke dalam bentuk yang bisa dirasakan serta dilihat secara nyata. Tanda sendiri digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan atau meniru sesuatu yang kita

rasakan, bayangkan, pahami atau pengalaman langsung dari seseorang yang dapat dituangkan dalam bentuk yang bisa dilihat (Wibowo, 2013).

Dalam buku “Semiotika Komunikasi” juga terdapat penjelasan mengenai representasi menurut David Croteau dan William Hoynes, yaitu hasil dari sebuah proses pemilihan di mana beberapa aspek ada yang ditonjolkan sementara aspek yang lainnya diabaikan. Representasi tidak menampilkan keseluruhan kenyataan, melainkan hanya potongan yang telah dipilih dan dianggap penting untuk ditonjolkan (Wibowo, 2013).

Representasi merupakan sebuah proses yang terus berubah dan berkembang mengikuti perubahan atau kemajuan cara berpikir, pengetahuan serta kemampuan manusia dalam memahami sesuatu. Representasi bisa dilihat sebagai sebuah usaha manusia dalam membangun cara pandangnya sendiri. Juliastuti menjelaskan representasi ini dimana makna diciptakan dan dibentuk melalui proses penandaan, yaitu kegiatan memberi arti pada suatu hal (Wibowo, 2013).

Berdasarkan pendapat dari Danesi, Croteau dan Hoynes, Wibowo, Juliastuti dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan tanda yang digunakan untuk mewakili sebuah ide, pengetahuan dan pesan dalam bentuk yang bisa dilihat dan dirasakan. Representasi juga merupakan proses memilih bagian tertentu saja dan tidak ditampilkan secara keseluruhan, hanya memilih bagian penting saja sehingga bagian lainnya diabaikan.

Representasi sendiri berhubungan erat dengan tanda dan makna. Namun konsep representasi tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan karena selalu muncul pemaknaan baru. Menurut Nuraini Julianti, perubahan dalam representasi ini terjadi seiring dengan adanya perubahan makna, karena makna yang

disampaikan juga tidak pernah tetap. Setiap saat terdapat proses negosiasi dalam pemaknaan. Dalam artian makna selalu bisa ditafsirkan ulang, diperdebatkan dan disepakati kembali, sehingga adanya negosiasi atau penyesuaian bagaimana sebuah tanda dapat dipahami (Wibowo, 2013).

Representasi dapat dianalisis jika dilihat dari bentuk nyata yaitu melalui praktik-praktik seperti memberi makna, membaca dan menafsirkan. Sehingga Makna tidak muncul begitu saja dalam kepala kita, namun muncul melalui bentuk-bentuk nyata yang dapat kita lihat, dengar ataupun baca. Agar dapat memahami dan menganalisis representasi perlu melihat bentuk nyata dimana makna tersebut muncul, misalnya tanda dan simbol, gambar dan suara, narasi dan cerita, kata-kata. Tiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat sesuatu, namun sesama manusia tetap bisa saling memahami karena kita berbagi banyak kesamaan dalam cara memahami dunia. kesamaan cara pandang ini yang disebut sebagai budaya. budaya merupakan kumpulan makna, nilai dan cara berpikir yang dibagi bersama oleh sekelompok orang, sehingga dapat hidup bersama, bekerja sama dan saling memahami (Hall et al., 2013).

Stuart hall menjelaskan terdapat dua jenis proses representasi. Pertama adalah representasi mental, yaitu gambaran atau konsep mengenai sesuatu yang tersimpan di dalam kepala atau pikiran tiap orang. Namun sifat dari representasi mental ini masih abstrak. Kedua adalah bahasa, yang memiliki peran penting dalam membentuk makna. Konsep abstrak yang ada di kepala atau pikiran kita perlu dijelaskan ke dalam bahasa yang mudah untuk dipahami, agar ide atau pemahaman kita mengenai sesuatu dapat terhubung dengan tanda dari sebuah simbol tertentu (Wibowo, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan berbagai cara untuk dapat menyampaikan makna dan semua itu disebut sebagai ‘bahasa’. Bukan hanya kata-kata atau tulisan yang disebut bahasa namun juga gambar, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, simbol bahkan musik. Bahasa merupakan kumpulan tanda yang disusun menjadi sistem tertentu supaya dapat dimengerti bersama. Tanda bisa berupa suara, kata, gambar atau simbol lain yang membawa arti. Proses penyampaian makna disebut sebagai representasi, dimana suatu objek, orang, peristiwa, ide disampaikan melalui simbol atau tanda dalam sistem bahasa. Representasi merupakan cara untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran melalui bahasa agar dapat dipahami orang lain, baik itu mengenai hal yang nyata maupun yang dibayangkan. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda atau gambar yang mewakili sesuatu (Hall et al., 2013).

Dalam penelitian ini, representasi yang akan dianalisis tersebut berupa lirik lagu. Lagu sebagai suatu bentuk karya seni yang dapat menyampaikan pesan melalui kata-kata atau melalui lirik lagu tersebut. Lirik dalam lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah menjadi objek utama dalam penelitian ini karena melalui rangkaian kata-kata yang dipilih dan dituliskan menjadi sebuah lirik lagu, penyanyi menyampaikan emosi dan makna yang mendalam. Penelitian ini akan melihat bagaimana kehadiran sosok ayah yang telah hilang direpresentasikan dalam lirik tersebut, bagaimana kehilangan, kerinduan dan hubungan personal antara ayah dan seorang anak digambarkan melalui simbol-simbol bahasa yang digunakan oleh penyanyi sekaligus penulis lirik tersebut.

Representasi dalam lagu “Mendarah” tidak hanya yang terlihat dari apa yang dikatakan secara langsung, tetapi juga dari hal-hal tersirat, tersirat seperti

metafora dan narasi personal. Lagu ini sendiri menjadi media yang digunakan Nadin Amizah untuk membagikan pengalamannya. Hal ini menjadi pentingnya sebuah analisis representasi untuk dapat menggali makna tersembunyi yang mungkin tidak langsung terlihat dan tidak langsung bisa dipahami jika hanya sekedar membacanya saja. Dalam lirik lagu “Mendarah”, pengalaman personal Nadin Amizah ditarik menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh orang lain juga karena dalam liriknya menggambarkan perpisahan, rasa sakit, kehilangan, pengharapan akan kehadiran sosok itu kembali.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan fokus pada bagaimana lirik lagu “Mendarah” dapat merepresentasikan *fatherless* dalam kehidupannya. Proses representasi ini nantinya akan dianalisis dengan melihat bagaimana Nadin Amizah sebagai penulis dan penyanyi membentuk sosok ayah dalam liriknya, apakah sebagai bayangan, sebagai luka, atau sebagai sumber kekuatan. Sehingga melalui representasi ini, penelitian bertujuan untuk dapat memahami bahwa lirik lagu bisa menjadi media ekspresi yang menggambarkan sosok ayah yang telah tiada dalam kehidupan sang penyanyi.

2.7 Semiotika

2.7.1 Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan simbol, sering digunakan dalam komunikasi. Dalam studi ini, tanda dianggap mampu mewakili sesuatu seperti objek, ide, situasi, keadaan serta perasaan. Semiotika tidak hanya menjadi alat analisis komunikasi, namun juga mempengaruhi berbagai teori komunikasi lainnya (Morissan, 2013).

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa dan kebudayaan bukan hanya apa adanya namun sebagai tanda yang memiliki makna tertentu bagi manusia. Semiotika ini dapat digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam, membantu untuk bisa memahami lebih dalam ketika membaca sebuah teks, narasi atau wacana. Sehingga tidak hanya memahami secara permukaan saja tetapi juga menelusuri makna tersembunyi yang ada di balik tanda, simbol atau narasi yang ditampilkan (Wibowo, 2013).

Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis media dengan anggapan bahwa sebuah media menyampaikan pesan melalui kumpulan tanda-tanda, membantu untuk berpikir kritis sehingga dapat mengungkapkan makna tersembunyi dibaliknya. Dengan menggunakan semiotika, kita bisa menganalisis sebuah teks lebih dari sekedar membaca kata-kata secara permukaannya saja namun dapat dijadikan alat untuk memahami makna yang tersirat dibalik kata, simbol atau cara penulisan yang ada dalam sebuah teks (Wibowo, 2013). Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda, dengan kata lain tanda ini merepresentasikan kenyataan atau pengalaman tertentu, mencerminkan makna atau kenyataan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teksnya. Dengan memahami tanda maka pembaca dapat menangkap makna yang lebih dalam, termasuk pesan ataupun ide tersirat dibalik kata-kata yang terlihat.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, segala hal yang hadir di sekitar kita dipandang sebagai tanda yang perlu dimaknai. Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan dianggap sebagai sebuah bentuk yang mengandung makna tertentu, sehingga dalam kehidupan dimaknai lebih dalam karena membawa pesan atau makna tertentu (Hoed, 2014). Menurut

Alex Sobur yang dikutip dalam buku “Semiotika Komunikasi” menyatakan bahwa semiotika mempelajari bagaimana suatu tanda dapat mewakili atau melambangkan sesuatu. Tanda tersebut dapat berupa kata, simbol, bunyi ataupun gambar. Contohnya seperti, kita mendengar ada bunyi sirine yang dikeluarkan mobil pemadam kebakaran, hal ini dapat dimaknai sebagai pertanda adanya kebakaran di suatu tempat (Wibowo, 2013). Seorang ahli semiotika Umberto Eco menyebutkan tanda dapat dilihat sebagai suatu bentuk “kebohongan” dimana tanda tidak selalu menunjukkan sesuatu secara langsung apa adanya, karena dibaliknya tersimpan makna tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung tampak dari tanda itu sendiri (Wibowo, 2013).

Berdasarkan pandangan dari Morissan, Sobur, Hoed dan Eco dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, simbol yang mewakili objek, ide maupun pengalaman hidup seseorang. Semiotika tidak hanya memahami permukaan sebuah teks saja namun juga menggali makna secara lebih dalam atau tersembunyi dibalik teks, simbol. Semiotika berperan penting dalam melihat bagaimana kenyataan yang ada di dunia nyata, membawa pesan tertentu serta mempengaruhi cara manusia berpikir.

2.7.2 Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika ini merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau simbol-simbol dalam kehidupan sosial serta aturan-aturan yang ada di masyarakat. Ia menekankan bahwa sebuah simbol memiliki makna didalamnya karena adanya peran bahasa yang mempengaruhinya. Pemikiran ini berdasarkan teori strukturalisme dan poststrukturalisme yang dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu semiotika (Handiansyah et al., 2024). Menurut Saussure,

cara kita memahami serta menilai kenyataan atau realitas ini tidak langsung muncul begitu saja. Namun dibentuk oleh bahasa dan tanda yang digunakan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, kata-kata, simbol maupun tanda yang ada di masyarakat ikut menentukan bagaimana kita dapat melihat dunia, memahami lingkungan sekitar dan memberi arti pada setiap pengalaman yang dialami berdasarkan tanda atau simbol yang ada (Wibowo, 2013).

Semiotika Ferdinand de Saussure ini menyatakan bahwa sebuah kalimat atau teks maknanya tidak selalu tetap. Artinya sebuah kalimat dapat ditafsirkan dan dipahami berbeda-beda oleh tiap orang, sehingga makna yang ditangkap bisa berbeda dari makna asli yang dimaksud oleh penulis atau lirik aslinya (Fatiya et al., 2024). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, berupa kata-kata (verbal) maupun yang bukan kata-kata (non-verbal). Semiotika sendiri dapat digunakan untuk mengungkapkan makna melalui tanda-tanda yang ada (Griffin et al., 2022).

Terdapat pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai semiotika dan membagi tanda menjadi dua yaitu (Griffin et al., 2022) :

- a. Penanda (*Signifier*), bentuk fisik atau tampilannya seperti gambar atau suara.
- b. Petanda (*Signified*), konsep atau makna yang ada di balik tanda tersebut.

Penanda dan petanda sama seperti dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi satu kesatuan, hal itu tidak bisa dipisahkan karena mereka bekerja sama untuk menyampaikan suatu makna. Penanda dan petanda ini juga tidak berdiri sendiri namun menyatu sebagai satu kesatuan tanda, karena makna hanya muncul dari hubungan antar keduanya (Griffin et al., 2022).

Selain membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Ferdinand de Saussure juga memperkenalkan konsep *langue* dan *parole* yaitu (Saussure, 1993):

- a. *Langue*, merupakan aturan bahasa yang berlaku di masyarakat. Dipelajari melalui lingkungan serta kebiasaan berbhada sehingga setiap orang bisa saling memahami saat berkomunikasi. *Langue* dimiliki oleh seluruh penutur bahasa, disepakati dan dipahami bersama oleh pengguna bahasa.
- b. *Parole*, penggunaan bahasanya secara individual atau personal, baik itu melalui pilihan kata maupun cara pengucapannya. Tidak berlaku bagi seluruh anggota masyarakat karena sifatnya individual dipengaruhi oleh pilihan serta kesadaran penuturnya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Penulis dan Tahun Peneliti	Arsil Bayu Pradana (2022)	Clarisa Astri Primadina Putri (2025)	Dimas Rengga Nivara (2023)	Aprillia Tri Mustika (2024)
Judul Penelitian	Pemaknaan lirik lagu evaluasi (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi yang Dipopulerkan Oleh Hindia).	Representasi Makna Patriarki dalam Lirik Lagu “What Was I Made For?” Karya Billie Eilish (Studi Semiotika Ferdinand de Saussure)	Analisis Makna Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals Menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lagu Asmalibrasi Karya Soegi Bornean
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles	Kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Ferdinand de	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de	Kualitatif interpretif dengan menggunakan analisis

	Sanders Pierce (<i>sign, object, interpretant</i>).	Saussure (penanda dan petanda).	Saussure (penanda dan petanda).	semiotika Ferdinand de Saussure (penanda dan petanda).
Hasil Penelitian	Terdapat makna pada lirik lagu "Evaluasi" yang menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah hal yang penting serta menekankan pentingnya <i>self awareness</i> .	Peneliti menemukan dalam lagu "What Was I Made For?" karya Billie Eilish merepresentasikan makna patriarki dan terdapat kritik mendalam terhadap sistem patriarki yang membuat wanita kehilangan jati dirinya.	Menemukan adanya pesan kemanusiaan yang mendalam, didalamnya terdapat kesedihan serta adanya kritik kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan terjadinya tragedi Kanjuruhan, mulai dari Panitia pelaksana, aparat keamanan dan semua yang berada di dalam stadion.	Penelitian pada lagu "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean menemukan makna cinta romantis yang mendalam mengenai komitmen dari sepasang kekasih untuk bisa menyatukan ego dan memantapkan hati menuju pernikahan. merepresentasikan filosofi budaya jawa mengenai kesetiaan.
Persamaan	1. Objek yang diteliti berupa lirik lagu. Menggunakan analisis semiotika untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu.	1. Objek yang diteliti berupa lirik lagu. 2. Menggunakan analisis semiotika untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu. 3. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.	1. Objek yang diteliti berupa lirik lagu. 2. Menggunakan analisis semiotika untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de	1. Objek yang diteliti berupa lirik lagu. 2. Menggunakan analisis semiotika untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu. 3. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

		4. Sama-sama menggunakan kualitatif interpretatif.	Saussure.	Sama-sama menggunakan kualitatif interpretatif.
Perbedaan	1. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. 2. Fokus penelitiannya berfokus pada isu kesehatan mental.	1. Menggunakan lagu barat. 2. Fokus penelitiannya membahas mengenai isu patriarki dan krisis identitas perempuan akibat ekspektasi sosial.	3. Fokus penelitiannya membahas mengenai tragedi kemanusiaan atau sosial dan kritik terhadap beberapa pihak terkait terjadinya tragedi Kanjuruhan.	1. Fokus penelitiannya membahas mengenai cinta romantis atau hubungan asmara. 4. Mengaitkan lirik lagu dengan filosofi jawa dan tembang asmaradana.



Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika sudah cukup banyak dilakukan, baik itu menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce maupun Ferdinand de Saussure. Secara umum, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis semiotika dapat mengungkapkan makna pesan dibalik lirik lagu. Mulai dari pesan kemanusiaan, kritik sosial, kesehatan mental, pengalaman emosional, hingga filosofi cinta romantis dan komitmen pernikahan yang bisa terkandung dalam sebuah lagu.

Meskipun begitu, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas, yaitu mengenai keluarga terkhusus isu *fatherless* (ketiadaan figur ayah) dalam sebuah lirik lagu. Penelitian terdahulu diatas lebih berfokus pada isu kesehatan mental, patriarki serta tragedi kemanusiaan, maupun persiapan menuju jenjang pernikahan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan menelaah bagaimana lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah dapat membangun representasi *fatherless* melalui tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta *langue* dan *parole* dalam lirik lagunya.